

Berdaya dari Ruang Maya 2

Risalah Pembinaan
Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS
via Kuliah Whatsapp



Zakat Hadapi Pandemi

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS



Berdaya dari Ruang Maya #2

Risalah Pembinaan Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS
via Kuliah Whatsapp

“ZAKAT HADAPI PANDEMI”

Penyusun:

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

Berdaya dari Ruang Maya #2

Zakat Hadapi Pandemi

Penyusun:

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

Penyunting:

Siska Distiana

Penata Letak:

Mohammad Solehudin Zaenal

Perwajahan Sampul:

Frizka Andani

Penerbit:

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: puskas@baznas.go.id ;

www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com

ISBN 978-623-6614-02-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi - v

Pengantar Ketua BAZNAS RI - vi

Pengantar Lembaga Beasiswa BAZNAS – ix

Selayang Pandang Program – xi

Zakat Hadapi Pandemi – 1

Bukan Hanya Gelar Master – 36

ASN dan Revolusi Industri 4.0 – 63

Optimalisasi Media Sosial Bagi Penggerak Zakat - 97



PENGANTAR

KETUA BAZNAS REPUBLIK INDONESIA
Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA., CA.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pasca pengumuman pandemik dan ditemukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, serta jumlah kasus terpapar yang terus berkembang, membuat hampir semua sektor terganggu, termasuk sektor pendidikan. Banyak perguruan tinggi yang mengubah metode pembelajaran dari kuliah di dalam ruang kampus, saat ini beralih menjadi kuliah daring. Banyak sektor harus beradaptasi dengan pola kerja dan pola belajar yang baru.

Termasuk pengelolaan beasiswa di BAZNAS, pembinaan yang menjadi salah satu *treatment* untuk mendorong generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak, sebagaimana menjadi tujuan besar Lembaga Beasiswa BAZNAS, dapat terlaksana dengan baik. Kehadiran buku ini menjadi salah satu

indikator kemampuan lembaga dalam menerapkan pola pengelolaan beasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Semoga tujuan besar ini mendapatkan karidhaan dari Allah, serta memberikan manfaat luas bagi para peserta beasiswa, khususnya, serta bagi bangsa Indonesia, umumnya.

Angkatan pertama ini, sebanyak 803 mahasiswa di 89 perguruan tinggi se-Indonesia mendapatkan manfaat program Beasiswa Cendekia BAZNAS. Sebagian besar tengah memasuki tingkat akhir serta akan segera lulus. Pengenalan situasi pasca kampus menjadi bagian yang sangat diperlukan untuk para calon lulusan agar dapat lebih mengenali dan menguatkan kesiapan diri saat menjelang kelulusan.

Terakhir, BAZNAS terus berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk mendorong kesejahteraan para mustahik. Melalui Lembaga Beasiswa BAZNAS, semoga lahir generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak, serta lahir muzaki-muzaki baru yang dapat menjaga amanah zakat serta mengangkat kedudukan orang tua, keluarga, serta memberikan manfaat luas kepada masyarakat. Aamiin

Semesta Kebajikan Zakat,

Selamat membaca, semoga karakter baik senantiasa terbangun dalam diri kita seiring peningkatan kompetensi diri dari waktu ke waktu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juni 2020

Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA, CA
Ketua BAZNAS Republik Indonesia

PENGANTAR

LEMBAGA BEASISWA BAZNAS

Sri Nurhidayah

Sejak tahun 2019, kuliah Whatsapp dilakukan Lembaga Beasiswa BAZNAS bagi mahasiswa Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Kuliah Whatsapp dilakukan karena 89 kampus yang menjadi tempat belajar tersebar di seluruh Indonesia. Menilik kemudahan yang ada pada Whatsapp, belajar online dengan aplikasi tersebut kembali dilakukan semasa masa Pandemi Covid-19 ini.

Berada #DiRumahAja ternyata memantik animo belajar daring yang lebih tinggi. Kuliah Whatsapp yang diadakan bersamaan di 5 grup Whatsapp selalu dipenuhi diskusi yang menarik. Setiap grup yang ada di Whatsapp hanya mampu menampung 250 orang, sementara peserta kulwap cukup banyak. Kulwap berlangsung sedikitnya selama dua jam. Aktivitas ini diisi dengan penjelasan terhadap materi yang dibahas. Setelah itu ada juga sesi tanya – jawab dan terakhir adanya penilaian.

Pada masa Pandemi Covid-19 di bulan April dan Mei terdapat beberapa tema yang dibahas, dimulai dari Zakat Hadapi Pandemi, juga terkait calon doktor yang berbagi saat

memutuskan untuk mengambil kuliah pasca sarjana. Tidak lupa pula idealisme dari Dr. Misbah Fikrianto, MM, M.Si yang merupakan Koordinator Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kulwap kali ini juga diisi motivasi menulis dari jurnalis Republika Syahrudin El-Fikri.

Materi kulwap sengaja didokumentasikan secara tertulis sebagai alternatif bagi para pembelajar yang lebih menyukai membaca, pun sebagai langkah kecil menghidupkan budaya literasi bagi masyarakat.

Dokumen buku elektronik (e-book) “Berdaya dari Ruang Maya #2, Risalah Pembinaan Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS” seperti buku-buku Lembaga Beasiswa BAZNAS sebelumnya dapat diunduh secara gratis. Sungguh, inilah #SemestaKebajikanZakat.

Bogor, Juni 2020

Sri Nurhidayah
Kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS

SELYANG PANDANG PROGRAM

Kuliah Whatsapp (Kulwap) merupakan program pembinaan jarak jauh bagi para penerima manfaat Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB), yang memanfaatkan Whatsapp sebagai media komunikasi dan interaksi. Kulwap bertujuan untuk membekali, menguatkan, serta meningkatkan literasi kontekstual terkait materi-materi pilihan pembinaan.

Kulwap yang difasilitasi oleh Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) ini, dilaksanakan selama empat kali dengan rincian tersaji dalam tabel berikut:

No	Hari, tanggal	Tema	Narasumber
1	Rabu, 25 Maret 2020	Zakat Hadapi Pandemi	Khuzairah Hanum <i>(Kepala Bagian Penelitian dan Pengembangan BAZNAS RI)</i>
2	Rabu, 1 April 2020	Bukan Hanya Magister	Ardiansyah, S.T., M.Sc. <i>(Researcher, Ph.D Candidate)</i>
3	Rabu, 22 April 2020	ASN dan Revolusi Industri 4.0	Misbah Fikriyanto <i>(Koordinator Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran dan</i>

			<i>Kemahasiswaan Kemdikbud RI)</i>
4	Selasa, 28 April 2020	Optimalisasi Media Sosial bagi Penggerak Zakat	Syahrudin El-Fikri <i>(Jurnalis Republika Penerbit)</i>

Peserta serial kulwap tersebut terbagi menjadi dua kategori. Pertama adalah para mahasiswa penerima BCB, sebanyak 750 orang. Kategori kedua adalah umum, yaitu mahasiswa non-penerima BCB juga masyarakat lainnya. Para peserta ini dibagi ke dalam lima grup WhatsApp.

Pada setiap grup tersebut, LBB telah menunjuk seorang moderator. Tugasnya adalah memandu jalannya kuliah, mengundang narasumber ke dalam grup, juga meneruskan pertanyaan peserta untuk dijawab oleh narasumber. Materi kuliah dan jawaban pertanyaan peserta disampaikan oleh narasumber melalui rekaman suara atau *voice note*. Adapun alokasi waktu adalah 10-15 menit untuk pemaparan materi, dilanjutkan 40-45 menit untuk diskusi.

BCB sendiri adalah salah satu produk beasiswa BAZNAS yang diberikan kepada para mahasiswa dalam negeri yang sedang *on going* menempuh studi sarjana di semester 5. Target *output* dari beasiswa ini adalah mencetak setiap

penerima beasiswa memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak.

Sejak tahun 2018, BCB diberikan kepada mahasiswa lebih dari 803 mahasiswa dari 89 kampus di 24 provinsi. Selain memberikan bantuan biaya pendidikan, BCB juga memberikan suplemen kepada para penerima manfaatnya dalam bentuk pembinaan. Materi pembinaan meliputi bidang keislaman, kepemimpinan, kerelawanan, kemandirian, dan pengembangan diri, serta siap bersaing pasca kampus.



ZAKAT HADAPI PANDEMI

Khuzairah Hanum

Sebelum kita bicara tentang bagaimana zakat menghadapi pandemi, izinkan saya mengingatkan diri dan kita semua. Mari kita meningkatkan rasa takwa kita kepada Allah. Takwa dalam artian yang sebenar-benarnya. Takwa dalam arti menjalankan semua perintah Allah dan menghindari sebisa mungkin setiap apa yang Allah larang bagi kita.

Karena tanpa rasa takwa itu, kita tidak ada artinya di sisi Allah. Tak peduli kita memiliki harta yang banyak, atau keturunan yang banyak. Bahkan jabatan dan kekuasaan yang kita miliki hari ini, semua menjadi sia-sia jika kita tidak memiliki kualitas takwa yang baik.

Terlebih di kondisi pandemi hari ini seharusnya kita bisa mengambil pelajaran. Kemudian selayaknya kita mampu meresapi fenomena yang ada dan mengubahnya menjadi upaya kita dalam memperbaiki kualitas takwa kita. Semoga kita semuanya menjadi hamba Allah yang bertakwa. Amin.

Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19

Saya ingin memulai diskusi ini dengan *timeline* Covid-19 itu sendiri. Covid-19 ini adalah penyakit yang disebabkan oleh virus

SARS-Cov versi 2. Pertama kali diketahui merebak di Kota Wuhan, Cina Selatan pada Desember 2019. Karena penyebaran yang masif, pada 30 Januari, WHO menyatakan penyakit ini sebagai *public health emergency of international concern*. Negara-negara di dunia harus memberikan perhatian penuh terhadap fenomena penyakit baru ini.

Hampir semua negara terinfeksi dan penyebarannya sangat cepat. Di Indonesia sendiri kasus Covid-19 ditemukan pada 2 Maret 2020. Sembilan hari kemudian WHO menaikkan status penyakit ini sebagai pandemi atau penyakit yang menyebar luas secara global.

Pemerintah Indonesia sendiri menganjurkan kepada publik untuk membatasi aktivitasnya di luar, namun sifatnya belum sampai *lockdown*. Aktivitas bekerja, sekolah, dan ibadah, semuanya dilakukan dari rumah. Sampai 4 Juni 2020, Covid-19 sudah menjangkiti 28.233 orang dan 1.698 di antaranya meninggal dunia.

Saya ingin berdiskusi bukan dari sisi kesehatan dan penanganannya. Saya mencoba memperluas diskusi bahwa Covid-19 ini ternyata berdampak pada keadaan sosial ekonomi masyarakat. Secara umum ada dua pola dampaknya, yang pertama adalah dampak bagi orang-orang yang terinfeksi covid; yang kedua dampak bagi mereka yang tidak terinfeksi namun terkena imbas secara ekonomi.

Bagi orang yang terinfeksi, jika mereka berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin, secara otomatis biaya operasional mereka bertambah. Awalnya mereka hidup pas-pasan, kemudian ada anggota keluarga mereka yang sakit maka biayanya menjadi bertambah.

Meskipun pemerintah sudah menjamin bahwa semua korban penyakit ini akan ditanggung, tapi itu hanya pengobatan biasa aja. Ada biaya derivatif dari proses pengobatan itu. Katakanlah ada penambahan untuk biaya transportasi khusus, biaya konsumsi, dan akomodasi selama merawat anggota keluarganya yang sakit. Itu yang tidak ditanggung oleh pemerintah. Maka bagi keluarga miskin dan rentan miskin, kondisi ini sangat membebani.

Akan lebih parah jika yang terinfeksi adalah kepala keluarga, atau mereka yang menanggung nafkah dalam keluarga miskin dan rentan miskin. Sketika itu, keluarga mereka kehilangan sumber nafkahnya dan jatuhlah mereka ke dalam kondisi kefakiran.

Sementara itu bagi orang yang tidak terinfeksi, Covid-19 juga akan memberikan pengaruh secara sosial ekonomi. Pada kelas menengah ke atas yang tidak memiliki etika yang baik, mereka cenderung melakukan belanja yang tidak seharusnya atau yang kita kenal dengan *panic buying*.

Kondisi ini berdampak pada kelangkaan barang dan sekaligus pada kenaikan harga barang. Permintaan bertambah

tapi *supply* tetap, hukum ekonomi berlaku seperti itu. Maka dampaknya yang lebih besar sekali lagi akan dirasakan pada keluarga miskin dan rentan miskin. Mereka akan makin sulit untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari mereka, terutama sembako. Inilah yang jadi beban baru. Inilah efek derivatif dari fenomena Covid-19 ini.

Menelaah Zakat

Lalu bagaimana zakat memainkan perannya? Zakat seperti kita ketahui, dalam definisi fikih adalah sebagian harta yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dengan syarat dan ketentuan tertentu. Maksudnya adalah *nishab*, *haul*, dan kadar. Zakat diberikan kepada orang yang berhak dengan syarat tertentu yang disebut dengan *asnaf* mustahik.

Zakat juga berpadanan kata dengan kata *ath-thuhuru* yang artinya suci, juga *al-barakatu* yang artinya berkah. Maksudnya bagaimana? Bahwa zakat itu sebetulnya mendorong perilaku muzaki. Orang-orang yang berzakat harusnya jiwanya juga berzakat.

Implementasinya bagaimana? Ketika mereka berzakat maka jiwa mereka bersih dan tersucikan dari rasa tamak dan *hasad*. Mereka tidak serakah. Orang yang berzakat tidak akan melakukan *panic buying*. Mereka juga yakin Allah akan memberikan rezeki kepada mereka di kemudian hari. Jadi jiwanya suci.

Pun bagi para mustahik, orang-orang yang lemah, jiwa mereka akan tersucikan dengan zakat ini. Mereka akan tersucikan dari rasa dengki kepada orang-orang kaya dan iri kepada orang-orang yang mempunya.

Zakat juga berpadanan dengan *an-nama* yang berarti tumbuh. Ini bisa diartikan bahwa orang-orang yang berzakat akan menumbuhkan rasa berbagi dalam jiwa mereka. Di kondisi sulit ini mereka tidak cuma berzakat. Mereka juga bersedekah, berinfak, berwakaf, memberikan harta-harta terbaiknya untuk kemaslahatan masyarakat.

Sementara itu bagi mustahik, zakat ini akan menumbuhkan semangat untuk memperbaiki diri dari problem spesifik yang mereka hadapi. Dengan kondisi seperti ini, jika spirit zakat ini dijalankan di dalam jiwa muzaki dan mustahik, masyarakat itu akan berkah. Demikianlah arti padanan-padanan kata zakat di atas.

Kita masuk ke mustahik. Memang boleh ya zakat untuk korban bencana pandemi? Sebelumnya kita perlu mendefinisikan mustahik dan kita lihat definisinya. Mustahik ada delapan golongan. Ada *lil fuqara, masakin, amilina 'alaiha wal muallafati qulubuhum, wa fii riqab, wal gharimina, wa fii sabilillah, wabnissabil* (QS. At-Taubah: 60). Jadi sebenarnya delapan kategori ini adalah delapan kelompok yang lemah di dalam masyarakat.

Yang pertama dan utama adalah *lil fuqara*. Keterangan ini bisa dilihat di QS. Al-Baqarah ayat 273. *Fuqara* itu adalah orang yang tidak punya kemampuan menafkahi dirinya sendiri. Fakir atau *fuqara* terdiri dari tiga kategori:

1. Fakir karena berjihad di jalan Allah

Karena dia berjihad, dia fokuskan jiwa dan raganya, sehingga tidak punya kemampuan lagi untuk mencari nafkah. Maka jadilah dia fakir.

2. Fakir karena usia

Orang yang belum *baligh* dan para lanjut usia, itu fakir. Mereka tidak ada kewajiban mencari nafkah. Harusnya mereka dinafkahi. Kalau di negara-negara sejahtera, *senior citizen* itu digaransi oleh negara.

3. Fakir karena bencana

Bencana sendiri ada tiga. Pertama adalah sakit, yang kedua bencana alam, dan ketiga adalah bencana sosial. Jadi orang sakit itu beberapa kewajiban ibadahnya ada *rukhsah*, keringanan.

Dalam ibadah aja ada keringanan, apalagi dalam mencari nafkah? Maka orang-orang yang sakit ini tidak wajib mencari nafkah sampai dengan mereka sehat. Karena itulah orang yang sakit dan dia tidak bisa bekerja tergolong fakir.

Sementara itu, korban bencana sama juga. Mereka awalnya biasa aja. Mungkin mereka rentan

miskin, tapi tidak sampai miskin. Namun karena bencana alam, mereka jatuh jadi miskin. Bahkan orang kaya pun kalau menjadi korban bencana dan mereka tidak bisa mengakses harta atau nafkahnya, maka mereka masuk kategori fakir.

Penyaluran Zakat untuk Korban Pandemi

Penyaluran zakat sendiri dalam kondisi bencana tujuannya seperti yang disampaikan oleh Imam Syuyuthi. Beliau menyatakan bahwa syariat itu punya tujuan-tujuan tertentu, *maqosit syariah*-nya. Maka penyaluran zakat bagi fakir tujuannya adalah menyelamatkan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dari dampak bencana yang terjadi.

Dengan demikian dalam konteks Covid-19 ini, zakat bisa dimanfaatkan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang terpapar bencana secara langsung dan tidak langsung. Orang-orang yang rentan itu bisa dibantu dengan bantuan makanan untuk ketahanan pangan. Dapat juga dalam bentuk pemberian pakaian aman dalam bentuk APD, atau masker, untuk tenaga medis. Bisa juga untuk memberikan tempat tinggal atau *shelter* sementara. Terakhir bisa pula disalurkan untuk biaya operasional pengobatan.

Sekarang mencegah itu menjadi sangat penting karena lawan kita tidak kelihatan wujudnya. Kalau virusnya *kayak* singa, kita enak, kelihatan, jadi bisa kita lawan. Maka yang bisa kita

lakukan adalah dengan menghindari virus corona ini, dengan menggunakan *hygiene kit* atau desinfektan. Bantuan edukasi pola hidup sehat juga bisa diberikan bagi mereka yang rentan.

Hal yang penting juga adalah zakat mengingatkan kembali kepada muzaki dan mustahik ini bahwa virus ini ciptaan Allah. Allah juga yang mengatur mekanisme kerjanya. Jika di dalam diri kita sudah ada virus, tapi Allah menjaga kita, maka virus itu tidak bekerja.

Sebagai aktivis zakat, kita perlu memberikan pemahaman seperti itu, bahwa Allah Maha Menyembuhkan. Kita bisa ikhtiar sampai batas kemanusiaan kita. Kemudian kita berserah kepada Allah, tawakal. Ini penting. Jangan sampai kita gagal paham untuk keimanan ini.

Hal terakhir yang bisa dilakukan juga adalah pemberian bantuan berupa santunan untuk keluarga tim medis atau paramedis yang menjadi korban. Banyak saudara kita tenaga medis yang syahid, wafat selama berjuang membantu para korban corona.

Kiranya seperti itulah gambaran tentang zakat. Bahwa zakat jangan diartikan sebagai materinya. Zakat ini adalah substansi yang bisa kita selami maknanya. Kemudian kita turunkan pemahaman itu ke dalam indikator operasional, selanjutnya menjadi langkah taktis dalam menghadapi pandemi ini.

RUANG DISKUSI

1. Korban yang terkena dampak corona bukan hanya orang muslim. Apakah yang nonmuslim juga bisa mendapatkan manfaat dari zakat ini?



Azhar Maruf, Universitas Sumatera Utara

Tentang mustahik zakat, beberapa ulama memiliki varian pandangan. Ada yang menyatakan bahwa zakat ini dari umat Islam, khusus untuk umat Islam pula. Artinya dengan pendapat ini penyaluran zakat dilakukan dengan berhati-hati, diberikan hanya kepada umat Islam itu sendiri.

Namun ada juga pendapat kedua bahwa zakat bisa diberikan kepada kelompok nonmuslim. Hal ini tampak pada asnaf keempat bahwa ada muallafa qulubuhum. Artinya ada orang-orang yang ingin diikat hatinya untuk dekat kepada Al-Islam akidahnya.

Ulama memandang bahwa orang dengan kategori ini ada dua. Pertama muslim, kedua nonmuslim. Kategori muslim adalah mereka yang imannya lemah kemudian mereka dikuatkan akidahnya dengan diberikan zakat. Kedua dari kategori nonmuslim. Karena kondisi tertentu

mereka membutuhkan bantuan, kemudian zakat diberikan kepada mereka.

Tentang hal ini, Dr. Yusuf Qaradhawi mengatakan Islam itu adalah sebuah agama yang besar. Kehadirannya mengayomi semua umat manusia termasuk golongan non-Islam. Artinya dalam kondisi darurat, zakat bisa juga diberikan kepada mereka yang nonmuslim. Misalkan dalam kasus pandemi ini.

Dalam pembagian disinfektan contohnya, kita akan sulit untuk memfilter siapa yang muslim, siapa yang nonmuslim. Maka dalam kondisi ini diperbolehkan. Dalam kondisi bencana lain, seperti likuifaksi, tsunami dan gempa di Palu, juga gempa di Lombok juga demikian. Dalam pemberian bantuan kita tidak memilah-milah background agamanya.

Bantuan zakat diberikan begitu mereka dinyatakan sebagai korban. Harapannya adalah begitu mereka diberikan bantuan itu mereka tersentuh hatinya dan tertarik pada Islam.

2. Bagaimana menyadarkan masyarakat agar mau melakukan zakat dalam situasi dan kondisi seperti saat ini?

Irfan Rizqi Pratama, IAIN Metro Lampung

Sejumlah lembaga zakat juga sedang hangat mendiskusikan tentang ini. Mereka sudah memprediksi bahwa jumlah pengumpulan zakatnya akan meleset dari target. Ini karena faktor social distancing dan semoga tidak terjadi faktor lockdown. Beberapa lembaga sedang menyasiatinya dengan pengumpulan via online dan pemanfaatan instrumen digital.

Selama ini lembaga zakat baik BAZNAS maupun LAZ melakukan sosialisasi secara langsung atau konvensional. Namun ke depan beberapa lembaga mulai melakukan konversi strategi terutama pada kondisi pandemi ini.

Mereka mulai mengembangkan strategi pengumpulan digital. Jadi sosialisasi dan edukasi masyarakat tidak lagi dilakukan secara langsung, tapi memanfaatkan sosial media seperti Whatsapp ini, juga Instagram. Bahkan BAZNAS sudah mengembangkan artificial inteligen untuk metode pengumpulan ini dengan memanfaatkan sosial media platform.

3. Bagaimana peran BAZNAS dalam melakukan kerelawanan pada situasi sekarang kepada orang yang berekonomi lemah, terutama para pekerja harian?

Masrin, Universitas Muhammadiyah Mataram

BAZNAS dan LAZ yang bernaung di dalam Forum Zakat (FOZ) sudah melakukan konsolidasi di dalam menyikapi pandemi ini. Ada beberapa pendekatan bantuan yang dilakukan.

Pertama, minimalisasi dampak dari penyebaran corona. Di sejumlah titik, BAZNAS bersama LAZ dan juga FOZ memberikan bantuan desinfektan kepada masyarakat. Yang terbaru kita membuat kamar sterilisasi di ruang-ruang publik.

Yang sedang dikembangkan juga, BAZNAS mengelola program bantuan paket bagi masyarakat miskin yang terdampak. Jadi bantuan ketahanan pangan ini sudah didiskusikan oleh BAZNAS dan LAZ dengan FOZ juga.

Lembaga-lembaga zakat saat ini sedang fokus untuk recovery kondisi ekonomi selama bencana, dan memberikan sembako untuk ketahanan pangan keluarga-keluarga miskin. Program lain juga tetap berjalan seperti mengedukasi masyarakat tentang bagaimana mengantisipasi atau menghindari kondisi ini.

Dalam kondisi darurat, sebagian besar lembaga zakat, BAZNAS dan LAZ juga menyediakan layanan kedaruratan. Jadi penyiapan ambulans yang bekerja sama dengan tenaga medis dan paramedis. Kita

mengantar para korban itu dari rumahnya sampai ke rumah sakit yang ditunjuk untuk penanganan Covid-19.

Di samping itu BAZNAS dan LAZ sedang mengembangkan trauma centre. Jadi masyarakat bisa berkonsultasi tentang kekhawatiran terhadap corona. Korban atau pun keluarga bisa menghubungi BAZNAS dan LAZ untuk sharing ini.

Demikian mungkin gambaran langkah gerakan zakat, BAZNAS dan LAZ, dalam kasus Covid-19 hari ini. Ke depan, di gerakan zakat, BAZNAS dan LAZ, akan terus berkoordinasi. Tujuannya untuk memaksimalkan efektivitas bantuan zakat ini kepada korban pandemi ini, baik yang terparap secara langsung atau tidak.

4. Strategi apa yang dilakukan oleh BAZNAS sendiri untuk memungut zakat dari orang-orang yang wajib zakat? Lalu bagaimana BAZNAS mendistribusikannya kepada orang-orang yang berhak menerima zakat pada kondisi pandemi ini? Apa peran yang bisa kami lakukan sebagai penerima BCB untuk masyarakat saat ini?

Abdul Hafiz, Universitas Islam Riau

Untuk yang pertama tentang pengumpulan sudah terjawab ya, seperti jawaban yang saya berikan kepada Mas Irfan Rizki Pratama dari IAIN Metro. Pertanyaan

kedua juga sudah dishare jawabannya seperti pada Masrin dari Universitas Muhammadiyah Mataram ya, berupa penjelasan program untuk korban corona.

Sebenarnya BAZNAS sendiri di kondisi corona ini terkonsentrasi di wilayah Jakarta dan sekitarnya, Jabodetabek. Di beberapa daerah lain terutama di pedesaan kondisi virus belum terlalu menyebar dan kita berdoa semua jangan sampai menyebar di pedesaan.

Program lain dari BAZNAS masih tetap jalan. BAZNAS sendiri memiliki tiga program utama. Pertama program sosial, bicara tentang akses. Yang kedua program pemberdayaan ekonomi yang fokus pada peningkatan produktivitas. Yang terakhir adalah program dakwah advokasi.

Jadi untuk wilayah yang terinfeksi corona terutama di kota besar, sudah dijelaskan tadi programnya. Untuk daerah yang tidak terinfeksi (kita berdoa semoga tidak tertular), program seperti biasa tetap jalan.

Apa yang bisa dilakukan oleh pemuda dalam kondisi saat ini? Pertama membangun kesadaran pribadi dan publik. Mahasiswa adalah agen-agen perubahan, seharusnya bisa mendorong kesadaran publik tentang bahaya dan potensi dari pandemi ini.

Selain itu juga memberikan anjuran kepada publik untuk work from home, study from home, pray from home, itu menjadi solusi yang penting untuk hari ini. Karena virusnya tidak kelihatan, jadi kita nggak tahu dia ada di mana. Maka yang paling rasional adalah kita menghindari dan menekan angka persebaran itu.

Untuk apa? Untuk membantu tenaga medis agar ledakan kasus Covid-19 tidak membludak. Karena fasilitas kesehatan tidak muat menampungnya. Jadi kita menekan laju pertumbuhan penyebarannya. Virus ini memang akan menyebar tapi kita tekan, tidak di satu waktu yang bersamaan. Inilah yang pertama, kita bangun kesadaran publik untuk lebih banyak mengisolasi diri di rumah.

Jangan sampai pemerintah melakukan kebijakan lockdown karena ini sangat berisiko. Kalau lockdown diterapkan benar-benar menjadi kota mati, kita nggak bisa keluar. Itu sangat berat konsekuensinya bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin.

Yang kedua adalah kita membangun kesadaran publik dengan sosial media. Sosialisasikan untuk menghindari perilaku tamak. Karena membelanjakan barang-barang di luar kebutuhannya akan berdampak pada kelangkaan stok di pasar.

Ini juga bisa kita lakukan, kita berikan edukasi untuk masyarakat menengah atas. Kalau mereka punya

uang, nggak usah belanja berlebihan, sisakan untuk masyarakat yang lain supaya harga nggak melonjak naik. Dengan demikian orang-orang miskin dan rentan miskin tetap bisa mengakses barang-barang itu di pasaran.

Bagi mahasiswa atau pemuda yang memiliki ketahanan fisik yang baik mungkin bisa berkoordinasi dengan BAZNAS, LAZ atau pemerintah daerah setempat untuk menjadi relawan dalam penanganan Covid-19. Demikian yang bisa dilakukan mahasiswa saat ini.

5. Bagaimana bentuk kita mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang membutuhkan tanpa menyeleweng dari anjuran *social distancing*?

Achmad Fachry, Universitas Hasanuddin

Sebetulnya anjuran social distancing itu bentuk antisipasi kita dalam rangka mengurangi risiko penularan virus itu sendiri. Anjuran ini berlaku bagi orang-orang yang tidak memiliki kepentingan di ruang publik.

Akan tetapi untuk profesi lain yang tidak bisa menghindari keluar rumah, sebenarnya tidak ada masalah juga. Memang pada akhirnya harus berhati-hati karena risiko terpapar corona akan makin besar.

Maka bagi teman-teman yang melakukan penyaluran zakat; memberikan bantuan pelayanan pada

masyarakat; apalagi kepada korban atau keluarga korban; pola hidup bersih sebaiknya sangat diperhatikan. Cuci tangan, menggunakan spray disinfektan, selesai melakukan kunjungan segera bersih-bersih mandi, hingga pakaiannya langsung dicuci.

Social distancing itu sebenarnya bukan aturan yang kaku bagi beberapa kelompok pekerja. Karena tidak mungkin bagi mereka melakukan social distancing ini. Maka yang bisa dilakukan adalah mengurangi risiko keterpaparan virus itu ke dalam diri kita, terutama orang-orang yang dalam hal ini bertugas menyampaikan penyaluran zakat.

6. Bagaimana strategi BAZNAS dalam menyelamatkan sosial ekonomi selama pandemi ini? Apakah seperti program pemerintah yang akan memberikan kompensasi kepada UMKM dan pengusaha?

Destri, Tangerang

Pertama-tama perlu dipahami bahwa pilar ekonomi dalam Islam tidak hanya zakat. Abu Ubaid dalam kitabnya Kitab Al-Amwal, menyatakan bahwa ada tiga pilar. Yang pertama adalah sektor riil, yang kedua fiskal, terakhir ziswaf. Ketiganya punya peran di dalam upaya

membangun kesejahteraan masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan.

Dalam Islam, upaya pengentasan kemiskinan yang pertama-tama adalah mendorong masyarakat untuk bekerja. Jadi etos kerjanya dibangun, lapangan kerjanya dibuka, sehingga masyarakat bisa mandiri dengan kemampuannya.

Kedua ketika masyarakat atau individu itu tidak bisa bekerja dengan baik, maka intervensi kedua adalah ta'awun dalam keluarga. Maka institusi keluarga di dalam Islam menjadi sangat penting. Dia harus kuat. Ketika ada keluarganya yang rapuh dan tidak mampu, maka yang bertanggung jawab atas nafkah adalah keluarganya sendiri. Keluarga ini bisa ayah, ibu, anak, paman, sepupu, jadi semuanya bertanggung jawab atas keluarganya.

Kalau ternyata semua keluarganya adalah miskin atau fakir, maka intervensi ketiga dilakukan, yaitu ta'awun di masyarakat. Kita mungkin sudah mendengar sabda Rasulullah bahwa bukan termasuk seorang mukmin yang baik ketika dia tidur sementara tetangganya tidak bisa tidur karena kelaparan.

Sahabat yang lain bertanya, "Siapa tetangganya ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tetangga itu adalah 40 rumah di depan, di belakang, di samping kanan dan

kiri rumah kalian.” Artinya satu RT. Maka ta'awun satu RT itu menjadi penting. Ketika ada satu orang yang kelaparan, menjadi fakir atau miskin, atau terkena musibah, maka 40 orang tetangganya mempunyai kewajiban untuk membantunya.

Berikutnya baru yang keempat adalah intervensi negara, melalui instrumen fiskal. Jadi didorong penggunaan kebijakan government budget, APBN itu harus pro-poor. Terakhir, jika semua intervensi itu sudah dilakukan dan belum menunjukkan hasil, barulah menggunakan instrumen terakhir, ziswaf: zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Jadi zakat dalam kondisi ini, seperti apa penyalurannya? Pertama-tama, zakat itu hanya 2,5% dari harta, aset secara global. Artinya tidak mungkin jika zakat dilihat hanya sebagai harta saja. Karena bagaimana bisa 2,5% itu mengubah 97,5% sisanya?!

Maka sebenarnya zakat itu adalah spirit dari ekonomi Islam itu sendiri. Hadirnya menjadi semangat redistribusi. Orang kaya yang punya tabungan hari ini, jika dia berzakat maka sebagian jiwanya juga ikut berzakat. Artinya mereka harus tergerak untuk berdonasi, membantu para korban. Jadi bukan zakat yang 2,5%-nya, tapi semangat berdermanya yang mendorong itu.

Yang kedua adalah pemerintah, alhamdulillah Presiden Jokowi sudah menerbitkan inpres tentang realokasi anggaran untuk penanganan covid ini. Walaupun di dalamnya belum ada poin-poin spesifik tentang bantuan kepada UMKM, namun gambaran besarnya seperti itu.

Zakat akan melakukan hal yang sama, memberikan bantuan kepada UMKM, tapi mungkin skalanya kecil. Sebenarnya ini adalah trigger bagi pemerintah dan sektor swasta untuk berderma. Jadi dikasih contoh. Zakat ini adalah voluntary action yang harapannya itu bisa mendorong kebijakan pemerintah dan mendorong kedermawanan kaum aghniya untuk membantu kaum papa.

Kalau zakat saja yang diharapkan untuk memberikan kompensasi kepada UMKM dan pengusaha kecil itu nilainya tidak signifikan. Jadi bicara zakat bukan nilainya yang 2,5% itu, tapi spiritnya untuk berbagi, redistribusi aset, seperti itu.

7. Bagaimana sistem BAZNAS dalam menyalurkan zakat untuk korban bencana pandemi? Kemudian bagaimana ukuran korban pandemi yang berhak untuk menerima zakat? Adakah tips untuk kita menjelaskan kepada

masyarakat bahwa korban bencana pandemi pun bisa menerima zakat?

Febriana, UIN Raden Intan

Pertanyaan pertama sudah saya jelaskan di pertanyaan sebelumnya. Kedua tentang ukuran korban Covid-19 dinyatakan berhak menerima zakat. Zakat itu sebenarnya sudah Allah atur ya, ada delapan asnaf mustahik, dari fakir, miskin, amil, sampai dengan ibnu sabil. Nah korban pandemi berhak menerima zakat kalau mereka termasuk ke dalam kategori asnaf itu.

Dalam konteks bencana ini yang paling relevan adalah dua asnaf pertama yaitu fakir dan miskin. Siapa fakir? Asal katanya 'faqara' yang berarti celah di antara sesuatu. Fakir juga berasal dari kata 'faqr', tulang punggung. Maksudnya adalah orang fakir itu adalah orang yang terhalang karena sesuatu untuk mendapatkan nafkah, sehingga dia tidak bisa mendapatkan nafkah.

Makna kedua dari tulang punggung tadi, bahwa orang faqr itu adalah orang yang tidak punya tulang punggung untuk mendapatkan nafkah. Artinya bagaimana? Artinya dia hilang aksesnya untuk mendapatkan nafkah dia untuk hidup.

Berikutnya, definisi miskin itu bisa dilihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 79. Jadi orang miskin adalah orang yang

bekerja tapi mereka kekurangan, sehingga perlu bantuan. Maka dalam konteks pandemi ini, kalau ada yang kehilangan sumber nafkahnya karena dirinya atau keluarganya jadi korban; sedangkan tidak ada tabungan, tidak ada asuransi, maka dia menjadi fakir dan berhak untuk mendapatkan zakat.

Sementara bisa jadi yang menjadi korban bukan tulang punggung tapi anggota keluarganya, tapi awalnya memang mereka hidup miskin. Karena ada anggota keluarganya yang terkena virus ini maka butuh operasional pengobatan. Maka beban operasional keluarganya bertambah lagi. Maka di sini mereka naik biaya hidupnya, padahal penghasilannya tidak naik. Di sini mereka menjadi miskin.

Atau yang ketiga, perilaku panic buying di sebagian segmen masyarakat kita, harga jadi naik, barang jadi langka; sementara bagi masyarakat menengah ke bawah pendapatan mereka tetap. Harga naik sehingga maka mereka tidak bisa lagi mengakses bahan-bahan pokok untuk di rumah mereka. Dalam kondisi ini mereka jadi miskin.

Atau yang terakhir terjadi pada sektor informal, para pedagang kaki lima, tukang ojek, dan seterusnya. Karena kebijakan perkantoran dan sekolah yang work dan study from home, akhirnya mereka tidak dapat orderan

lagi, tidak ada pembeli lagi; akhirnya omzet mereka turun. Padahal kita tahu, siklus ekonomi di keluarga miskin itu bisa jadi satu dua hari. Kalau hari ini dia gagal mendapatkan omzet, maka dua tiga hari ke depan dia habis modalnya. Maka yang seperti ini juga masuk kategori miskin. Merekalah kemudian dalam konteks pandemi ini berhak mendapatkan bantuan zakat.

Lalu bagaimana menjelaskan pada masyarakat bahwa korban bencana bisa menerima zakat? Berikan penjelasan seperti di atas itu saja ya Mbak. Bahwa tidak semuanya mendapat bantuan zakat, hanya mereka yang masuk kategori fakir dan miskin.

8. Bagaimana cara kita berkontribusi sebagai mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS dalam menghadapi wabah virus corona ini? Sementara kita melihat masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi peraturan pemerintah untuk *stay at home* dan malah berkumpul-kumpul tidak jelas.

Nur Hikmah, STAI Al-Hikmah Jakarta

Pertama, dalam kondisi wabah virus corona ini sebenarnya nggak harus menjadi mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS juga ya. Inilah panggilan kemanusiaan kita. Artinya walaupun kita tidak mendapat beasiswa dari

BAZNAS maupun lembaga zakat lainnya, ketika kita menghadapi wabah ini maka rasa kemanusiaan kita terpanggil. Itu yang pertama.

Yang kedua adalah kewajiban kita sebagai mukmin, orang-orang yang beriman. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mengedukasi masyarakat tentang bahaya ini. Di level tertinggi ketika menghadapi kemaksiatan kan mencegah dengan tangan kita. Kalau bisa kita larang masyarakat untuk nggak kumpul-kumpul maka kita cegah mereka.

Level kedua, kalau nggak bisa maka kita gunakan lisan. Kita nasihatin mereka yuk jangan kumpul, tapi jangan kita datang ke sana terus ngobrol begitu ya. Gunakan sosial media atau jarak jauh supaya nggak ngumpul juga. Level ketiga kita doakan mereka supaya dapat hidayah, tapi ini kan selemah-lemahnya iman. Minimal kita bisa mendeliver pesan kepada mereka supaya tidak kumpul-kumpul.

Jadi dalam konteks pertanyaan ini karena banyak yang kumpul-kumpul ya, itu yang perlu dilakukan oleh Mbak Nur Hikmah. Ada peran kita sebagai manusia untuk saling menasihati. Kalau dalam konteks iman kita kan, watawashaubil haq watawashaubishabr, begitu ya.

Tambahan sedikit, kita juga bisa memberikan penguatan-penguatan moral kepada keluarga yang

terkena corona. Saya baru dapat hadist beberapa hari ini, bahwa kalau orang yang meninggal karena wabah itu kategori syahid begitu. Kita bisa mendeliver ketenangan ini kepada publik, jadi jangan terlalu acuh tapi jangan terlalu khawatir juga. Kita di pertengahan sikapnya. Kita mengantisipasi agar tidak terkena, dan kita tawakal kepada Allah juga. Percaya bahwa Allah yang mengatur segala sesuatunya. Konsep keimanan inilah yang kita sisipkan dalam pesan-pesan kepada masyarakat.

9. Kita ingin berzakat kepada orang sakit atau fakir, sedangkan kita tidak bisa langsung berinteraksi kepada orang tersebut karena takut terpapar corona. Apabila kita menitipkan zakat kepada saudara yang bertugas di bagian medis, apakah bisa? Bagaimana hukumnya?

Eriska Dwi Apriana, Universitas Lampung

Pertanyaan ini sudah saya jawab tadi ya. Jadi dilihat lagi kategori fakir dan miskinnya, jika target penerima zakat itu masuk kategori tersebut, bisa juga disarankan. Memang sebaiknya zakat itu kita tunaikan tidak secara langsung tapi melalui lembaga zakat yang sudah resmi, bisa melalui BAZNAS atau melalui LAZ-LAZ yang dipercaya secara personal, silakan.

Ini pentingnya ketika kita menyalurkan zakat kepada amil zakat resmi. Dalam penyalurannya lebih terjamin kepatutan syariatnya. Karena kita kan nggak tahu apakah mereka layak atau tidak menerima zakat. Saran terbaiknya adalah jika ingin berzakat maka salurkan ke lembaga zakat yang sudah resmi, baik BAZNAS maupun LAZ. Nah kalau mau membantu di luar itu juga sangat baik. Karena zakat itu kan hanya 2,5%. Ada infak, sedekah, hibah, hadiah, silakan kalau itu mau diberikan kepada tenaga medis.

10. Apakah kerja para amil dibatasi untuk membantu mustahik yang lain dan hanya fokus ke Covid-19? Adakah sistem pelayanan untuk mustahik yang lainnya agar tetap aman? Jika ada seperti apa sistemnya, agar tidak ada penularan virus corona?

Yulia Safitri, BAZNAS Banten

Beberapa prediksi mengungkapkan bahwa pandemi ini akan berlangsung agak lama. Amil zakat sebenarnya pekerja yang membantu masyarakat miskin. Kalau kami di pusat, di BAZNAS, pimpinan menginstruksikan bahwa iya kita membantu mustahik tapi jangan sampai mencelakakan diri sendiri, poinnya di situ.

Ini berkaitan dengan pertanyaan kedua, proteksinya bagaimana? Maka perlu dibuat sistem proteksi bagi amil, baik bagi mereka yang bekerja di rumah atau yang memang harus bertugas ke kantor. Untuk model proteksi ini bisa di-benchmark langsung nanti ya ke BAZNAS pusat. Bisa disharing juga bagaimana protokol di BAZNAS pusat dalam bekerja selama kondisi darurat ini.

Lalu bagaimana dengan mustahik yang lain, apakah mereka tidak dibantu? Pada dasarnya mereka tetap masih dapat dibantu. Dengan catatan bahwa ketika kita membantu mereka yang tidak terinfeksi, perlu diberikan keyakinan kuat bahwa amil yang bekerja tersebut aman. Jangan sampai mereka membantu mustahik yang sehat, ternyata di tengah perjalanan amilnya ini justru terinfeksi corona dan menularkan ke mustahik. Hal itu yang perlu diantisipasi.

Maka sebenarnya yang perlu dibangun adalah protokol keselamatan kerja selama periode pandemi ini. Modelnya seperti apa nanti bisa di-benchmark ke BAZNAS pusat atau ke lembaga lain. Kalau di BAZNAS pusat kita sudah publish ini insyaAllah, tinggal direplikasi atau dimodifikasi sesuai konteks daerahnya.

Kalau di BAZNAS pusat kita sudah bekerja dari rumah, bahkan rapat pengambilan keputusan tertinggi

sudah dilakukan secara online. Jadi kita memanfaatkan teknologi informasi terbaru untuk membantu kita bekerja. Layanan pada mustahik tetap buka cuma memang kerjanya secara shift, tidak full seperti biasanya. Karena akan selalu ada mustahik yang membutuhkan bantuan dari zakat ini.

11. Zakat tentu memiliki takaran atau ukuran yang harus dibagi kepada delapan *asnaf*, bukan hanya kepada fakir saja. Bagaimana manajemen zakat oleh BAZNAS dalam memperhitungkan hal tersebut?

Diah Arwaningsih, UIN Walisongo Semarang

Zakat itu memang diperuntukkan untuk delapan asnaf. Hanya saja tidak ada ketentuan kaku dalam fikih kita satu pun bahwa zakat itu harus dibagi rata kepada delapan asnaf tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Abu Ubaid dalam kitabnya, Kitab Al-Amwal. Beliau menyatakan bahwa dalam sejarahnya zakat belum pernah disalurkan secara penuh, rata kepada delapan asnaf. Ini bisa dicek di kitabnya. Maka zakat itu diperbolehkan untuk delapan asnaf itu, dan yang utama memang kepada fakir dan miskin; ketiga amil, mualaf, sampai dengan ibnu sabil.

Dalam konteks hari ini, zakat memang menjadi dana darurat umat Islam. Konteksnya bisa jadi satu periode dia penting, atau di dalam satu wilayah dia penting bagi fakir miskin; tapi di waktu dan daerah lain, asnaf lain lebih prioritas. Jadi penting bagi amil zakat untuk melihat skala prioritas dalam penyaluran zakat. Asnaf apa yang paling membutuhkan.

Di BAZNAS sendiri kita menerapkan itu. Dari kondisi yang ada, kita melihat korban Covid-19 ini menjadi sangat darurat untuk dibantu. Mengingat respon negara belum terlalu optimal terutama kepada masyarakat miskin dan rentan miskin. Jadi mereka sosial proteksinya lemah sekali hari ini. Karena itu mereka kemudian diprioritaskan untuk dibantu dengan bantuan zakat.

Akan tetapi sekali lagi perlu diingat, zakat ini bukan solusi atas masalah ekonomi masyarakat kita, ada pilar lainnya. Apa yang dilakukan oleh BAZNAS ini sebenarnya adalah pemantik bagi dua sektor lain. Sektor riil dan sektor fiskal perlu mengalokasikan budgetnya sebagian guna menangani kondisi ini.

Dilihat dari potensinya, zakat juga sangat kecil, hanya 200 triliun dibandingkan dengan APBN yang jumlahnya sampai ribuan triliun. Itu pun belum

ditambahkan dengan APBD. Artinya dana zakat itu kecil, tapi zakat bisa menjadi pendorong kedermawanan publik.

12. Strategi apa yang dipersiapkan BAZNAS agar zakat lebih efektif mencapai sarasannya? Mungkin perlu membuka ruang pengaduan masyarakat dan sebagainya yang mudah diakses umum?! Kemudian bagaimana teknik pengiriman zakat ke mustahik tanpa kontak langsung?

Adjat Darodjat, DKM Baitul Ihsan PLN Gandul

Pertama tentang penyaluran zakat yang efektif dan tepat sasaran. BAZNAS saat ini sudah bekerja sama dengan Kementerian Sosial, jadi BAZNAS sudah melakukan pertukaran data namanya Basis Data Terpadu Fakir Miskin yang dimiliki oleh Kemensos.

Ketika menyalurkan zakat, BAZNAS akan mengecek calon mustahik dalam data tersebut. Jika mustahik tersebut ada di dalam database, maka tepat penyalurannya. Dia memang miskin yang diakui oleh negara. Pun sekiranya kami mendapati ada calon mustahik yang tidak ada di dalam database itu. Kemudian kami akan melakukan verifikasi. Jika ternyata benar mereka adalah fakir miskin, BAZNAS diberikan akses oleh Kemensos untuk mengupdate basis data terpadu itu.

Sebaliknya, jika kami mendapati di dalam basis data terpadu itu ada data fakir miskin A. Kemudian BAZNAS melakukan verifikasi faktual. Pertama dengan kunjungan ke rumah A. Lalu tim BAZNAS akan bertanya kepada para tetangga di sekitar A. Jika ternyata si A tidak termasuk kategori fakir miskin, BAZNAS juga punya akses untuk merekomendasikan kepada Kemensos. Maka si A akan dikeluarkan dari database tersebut. Jadi insyaAllah BAZNAS sendiri sedang memperkuat basis datanya.

Nah tentang sarannya apakah perlu membuka ruang pengaduan masyarakat yang bisa diakses umum? Iya, insyaAllah BAZNAS sangat terbuka dengan pengaduan masyarakat. Kami punya hotline tentang permohonan bantuan atau hal lain terkait dengan penanggulangan kemiskinan ini. Jadi ini sudah kami lakukan. Hanya saja mungkin jangkauan BAZNAS masih terbatas ya. Akan tetapi itu bukan masalah, nanti terus kami kembangkan.

Yang kedua tentang teknik penyaluran zakat ke mustahik tanpa kontak langsung. Memang sebaiknya penyaluran zakat ini disalurkan ke amil zakat baik BAZNAS atau LAZ. Dengan demikian muzaki akan lebih aman dalam kondisi wabah ini. Jadi tak perlu khawatir terpapar langsung atau kena efek di jalan saat menyalurkan zakat.

Saya pribadi menyarankan untuk pembayaran zakat diserahkan kepada BAZNAS dan LAZ. Kenapa? Karena BAZNAS dan LAZ hari ini sudah melakukan konsolidasi dalam rangka penyaluran di dalam kondisi pandemi ini. Kita sudah punya protokol bersama. BAZNAS sendiri sudah punya protokol penanganan bencana. LAZ juga sudah punya protokol yang disusun di dalam Forum Zakat. Jadi insyaAllah apa yang dilakukan oleh lembaga zakat menjaga amil-amilnya dalam melakukan tugas penyaluran agar tidak terpapar corona.

13. Bagaimana menurut pemateri dengan orang yang berzakat namun tetap melakukan *panic buying*?

Muh. Yusril Nasrum, Universitas Hasanuddin

Ini yang perlu kita edukasi lagi ke masyarakat. Peran amil zakat itu sejatinya bukan zakat collector ya. Apalagi macam debt collector, nagih zakat tanpa memberikan edukasi kepada masyarakat.

Maka amil zakat itu sejatinya adalah dai. Mereka mengedukasi masyarakat tentang zakat dan sifat-sifatnya. Jadi yang diajarkan bukan mengenal kewajibannya saja, tapi substansi zakat itu, sehingga zakat itu menjadi ruh dan spirit yang melingkupi jiwa muzaki.

Ketika dia sudah berzakat, itu start awal. Maka step berikutnya adalah kita mengedukasi mereka secara perlahan-lahan. Tidak masalah dia panic buying, tapi jika setelahnya disedekahkan kepada masyarakat di sekitarnya kan malah bagus. Banyak orang yang memborong sembako atau masker, kemudian dia sumbangkan ke masyarakat lain. Ini yang kemudian menjadi bahan edukasi kita.

Fungsi seorang amil adalah dai. Dia mendeliver value zakat dan value Islam itu sendiri. Value zakat itu kan bicara redistribusi aset. Jadi tetap kita dekati mereka sebagai objek dakwah. Kemudian kita ajarkan mereka untuk berbagi. Kita sampaikan bahwa perilaku orang berzakat itu ya menumbuhkan kedermawanan dan semangat berbagi, menggerus rasa tamak, juga yakin bahwa rezeki itu dari Allah.

Orang-orang panic buying ini kan orang-orang yang tidak yakin bahwa rezekinya tergaransi di masa depan. Makanya mereka membeli dengan keserakahan tanpa hirau akan ketersediaan barang di pasar. Yang perlu kita deliver ke mereka adalah pesan takwa itu. Sampaikan bahwa rezeki itu datangnya dari Allah. Kalau mereka sudah terlanjur panic buying ya nggak apa. Kita dorong mereka untuk berbagi kepada tetangganya yang

membutuhkan. Itu kan semangat zakat juga ya, redistribusi aset, redistribusi kesejahteraan.



Master Degree



BUKAN HANYA GELAR MASTER

Ardiansyah

Uraian pada kuliah pertama ini akan difokuskan bagi mereka yang ingin menjadi akademisi. Para akademisi sendiri sebagian besar karirnya adalah peneliti dan pendidikan mereka adalah S2 juga S3. Karenanya pada kuliah Whatsapp (kulwap) pertama ini pembahasannya akan lebih banyak membahas tentang serba-serbi kuliah pascasarjana.

Kegalauan Lulusan S1

Seperti halnya Teman-teman Penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB), saya juga mengalami hal serupa ketika lulus S1. Kebetulan saya juga penerima beasiswa dari lembaga lain, yang dikhususkan untuk kaum duafa.

Ketika lulus S1, saya dihadapkan pada dua pilihan, kerja atau kuliah lagi. Banyak pertimbangan terlintas di kepala saya saat itu. Dari kondisi finansial keluarga, apakah orang tua merestui, target menikah, dan juga pilihan karir mau seperti apa. Hal-hal tersebut juga sebaiknya menjadi pertimbangan Teman-teman jika dihadapkan pada kegalauan yang sama seperti saya.

Ada dua skenario yang bisa ditempuh. Pertama, jika ingin jadi akademisi, sebaiknya Teman-teman kuliah lagi. Hal ini karena

biasanya untuk jadi seorang akademisi di Indonesia dibutuhkan minimal gelar S2 untuk bisa menjadi dosen atau peneliti.

Skenario kedua, jika ingin fokus mencari uang dulu, bekerja lebih baik. Pertanyaan selanjutnya, setelah bekerja apakah ingin berkembang atau menambah pengetahuan untuk meningkatkan level diri? Jika jawabanya “iya”, Teman-teman bisa lanjut kuliah lagi.

Kegalauan kedua adalah bayangan kehidupan ke depan, apakah memilih menjadi praktisi atau akademisi? Berikut adalah perbandingan antara menjadi akademisi dan praktisi:

1. **Karir.** Akademisi berkarir sebagai dosen atau peneliti. Praktisi biasanya karyawan atau wirausahawan.
2. **Ciri utama.** Praktisi berminat tinggi pada keahlian praktis di industri. Lain halnya dengan akademisi yang menaruh minatnya pada Tri Dharma Pendidikan, yaitu, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat.
3. **Level minimal pendidikan.** Akademisi minimal S2 atau S3. Berbeda dengan praktisi yang level pendidikannya bisa D3/S1/S2 dan utamanya memiliki pengalaman pelatihan di bidang terkait.
4. **Pencapaian.** Seorang akademisi pencapaiannya adalah paten atau publikasi karya ilmiah. Sementara praktisi pencapaiannya adalah sertifikat keahlian dan level tantangannya di industri.

5. **Jabatan fungsional.** Seorang akademisi dimulai dari asisten, peneliti muda, peneliti madya dan ahli peneliti. Untuk dosen jenjangnya adalah asisten, asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan profesor. Sedangkan praktisi dimulai dari staf, supervisor, kepala bagian, manajer, dan direktur.
6. **Penghasilan.** Rata-rata di Indonesia untuk akademisi bisa dikatakan cukup. Lalu untuk praktisi umumnya dimulai dengan penghasilan yang baik.

Serba-Serbi Kuliah Pascasarjana

Ada beberapa pertanyaan yang kerap muncul ketika ingin kuliah pascasarjana, kuliah doktor atau kuliah master. Pertama, kuliah di mana? Mau di dalam negeri atau di luar negeri. Selanjutnya, universitasnya apa dan pembimbingnya siapa?

Setelah itu, mau milih jurusan apa? Apakah sesuai S1 atau ganti jurusan? Pertanyaan berikutnya, apakah mau S2 saja, atau S2 dan S3 dipadukan (*integrated*)? Atau mau satu per satu, S2, S3, atau langsung S3? Terakhir, beasiswa dari mana?

Beberapa pertanyaan tersebut yang sering membuat galau dan harus diputuskan segera. Apalagi untuk mahasiswa yang sudah berada di Semester 7 atau 8 pada jenjang S1. Karena hal tersebut berarti mereka hanya punya beberapa bulan untuk persiapan.

Saya sendiri telah memilih kuliah di luar negeri untuk S2. Saya memilih Korea Selatan. Pada saat itu Korea Selatan adalah

negara yang sangat berkembang di bidang ICT dan masih banyak sekali pendanaan untuk riset ke depannya. Beberapa perusahaan seperti LG, Samsung, dan sebagainya sedang giat-giatnya melakukan penelitian di bidang tersebut.

Selanjutnya mungkin bagi sebagian orang nama universitas itu sangat penting, tapi bagi saya yang lebih penting adalah pembimbingnya siapa. Kebetulan saya mendapat pembimbing seorang profesor yang sudah pernah saya temui pada sebuah perlombaan yang saya ikuti di luar negeri. Ternyata profesor tersebut adalah *leader* untuk bidang *science tech* yaitu sensor dan jaringan. Kebetulan bidang tersebut adalah bidang yang saya geluti saat S1. Dengan demikian saya tidak berganti bidang lagi karena saya ingin fokus menjadi peneliti atau dosen.

Di Korea Selatan sebenarnya ada beberapa trek untuk kuliah pascasarjana. Kita bisa kuliah S2 saja. Kita juga bisa memilih menggabungkan S2 dan S3 tanpa putus. Atau dapat juga mengambil jalur S2 kemudian S3 yang diputus di tengah, artinya kita dapat dua gelar sekaligus. Sementara untuk yang digabungkan atau *integrated*, kita hanya dapat satu gelar yaitu doktor saja.

Untuk beasiswa sendiri, ada banyak yang bisa diakses. Beberapa beasiswa yang populer seperti LPDP, DIKTI, beasiswa pemerintah Korea (KGSP), juga beasiswa dari lembaga bantuan Korea (KOICA). Ada pula beasiswa dari beberapa perusahaan

Korea, beasiswa dari universitas Korea, terakhir beasiswa riset atau beasiswa profesor.

Untuk bidang studi yang tersedia di Korea Selatan umumnya adalah *science tech* dan ICT. Namun ada juga bidang-bidang lain seperti bahasa Korea. Terdapat pula bidang kebijakan publik dan sebagainya. Pendaftaran kuliah bisa dilakukan pada setiap semester.

Hal yang juga menarik, di Korea Selatan sudah terdapat banyak sekali organisasi kemahasiswaan terutama bagi mahasiswa Indonesia. Sebutlah PPI Korea atau PERPIKA, Asosiasi Peneliti Indonesia di Korea (APIK), juga Ikatan Mahasiswa Muslim Indonesia di Korea atau IMUSKA.

Saya sendiri mengambil trek kuliah S2 dulu. Setelah lulus saya istirahat sebentar dan mendaftar sebagai dosen di Universitas Indonesia. Adapun beasiswa yang saya ikuti adalah beasiswa riset. Beasiswa ini sering disebut juga sebagai beasiswa profesor, karena sumber dananya adalah dari riset profesor.

Berikutnya adalah beberapa informasi mengenai beasiswa tersebut:

1. Sumber dana

Beasiswa ini berasal dari penelitian seseorang atau sekelompok profesor di sebuah universitas di Korea. Uang beasiswa diberikan setiap bulan layaknya gaji.

2. Pembiayaan

Beasiswa yang diberikan melingkupi SPP, biaya tempat tinggal, biaya hidup, biaya publikasi ilmiah, biaya mengikuti konferensi, dan sebagainya. Pembiayaan tersebut semuanya ditanggung oleh seorang profesor.

3. Konsekuensi

Ada beberapa risiko yang harus kita jalani saat memutuskan untuk mengambil beasiswa ini:

a. Jam Kerja

Seperti layaknya orang bekerja, kita harus mengikuti aturan jam kerja yang kita sepakati dengan sang profesor. Biasanya jam kerja ini dimulai dari jam 9 pagi dan selesai pada jam 6 sore.

Namun ada beberapa profesor yang meminta mahasiswanya untuk bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 8 malam. Ada juga yang meminta bekerja sampai dengan hari Sabtu atau *weekend*.

Saya sendiri memiliki jam kerja yang fleksibel, tidak mengikuti jam kantor namun disesuaikan dengan kondisi. Hal itu semuanya tergantung pada bagaimana kita berdiskusi dan bersepakat dengan profesor kita.

b. Kefokusan

Risiko selanjutnya kita diminta untuk lebih fokus mengerjakan riset yang dilakukan oleh sang profesor. *Outputnya* dapat berupa *paper* atau jurnal. Jumlahnya pun

harus sesuai permintaan beliau. Selain itu *outputnya* juga bisa dalam bentuk paten. Saya sendiri dalam waktu dua tahun diberi target publikasi sebanyak delapan *paper*.

Lalu bagaimana cara mendapatkan beasiswa riset atau beasiswa profesor ini? Informasinya bisa lihat di *website* PPI Korea (www.perpika.kr). Dapat juga dengan menghubungi sang profesor secara langsung melalui *email* atau media lainnya.

Cara lainnya adalah berkorespondensi dengan mahasiswa yang sudah berada di bimbingan profesor tersebut. Biasanya sudah ada mahasiswa Indonesia di sana. Atau dapat pula dengan mengunjungi *website* universitas yang kita tuju. Ingatlah untuk membuka secara detail setiap submenu yang ada di sana. Hingga kita bisa menemukan profesor yang kita cari untuk bidang studi kita.

Menurut saya beasiswa riset profesor ini paling cocok. Jadi bagi Teman-teman yang satu *passion* dengan saya ingin menjadi dosen atau peneliti, bisa mencoba beasiswa ini. Melalui program beasiswa riset ini kita terlatih untuk melakukan penelitian sejak dini.

Alasan kedua, beasiswa seperti ini cocok bagi kita yang terbatas secara finansial. Karena biasanya beasiswa profesor ini lebih dari cukup. Dengan demikian kita bisa menabung dan mengirimkan uang kepada orang tua di kampung.

Setelah Pascasarjana

Poin ini yang paling penting. Setelah lulus S2 atau master, kita mau apa? Apakah tetap fokus pada tujuan awal, ingin tetap jadi peneliti atau dosen?

Kalau ingin berkarir menjadi dosen di luar negeri, dengan gelar S2 biasanya tidak bisa, karena harus S3. Namun jika ingin menjadi dosen di Indonesia, gelar S2 sudah cukup untuk saat ini. Jika ingin tetap berkarir di luar negeri dengan gelar master, bisa menjadi *research engineer*. Opsi lainnya dapat menjadi analis di perusahaan atau di lembaga penelitian terkait di luar negeri. Banyak sekali peluang pekerjaan yang membutuhkan gelar S2 atau master, khususnya di negara-negara maju seperti Korea Selatan.

Ada beberapa hal yang perlu diingat ketika ingin menjadi akademisi, terutama berkaitan dengan mental dan karakter yang harus kita punya. Pertama, kita dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Karena kita bermain dengan pengembangan ilmu pengetahuan ke depannya. Kedua, kita juga harus punya empati dan disiplin yang tinggi. Disiplin di sini berlaku terhadap segala hal. Disiplin terhadap aturan, waktu, juga aturan pekerjaan.

Pentingnya Berjejaring

Sebagai akademisi tentunya kita juga harus punya jaringan yang luas. Untuk itu kita perlu mencicil membangun jaringan itu pada saat kita S1 dan S2.

Ada beberapa tips untuk membangun jaringan tersebut. Pertama, saat belajar di luar negeri, kita bisa menjadi pengurus organisasi mahasiswa Indonesia di negara tersebut. Di Korea Selatan ada PPI Korea atau Perpika. Atau dapat juga menjadi pengurus organisasi akademisi, seperti Asosiasi Peneliti Indonesia di Korea Selatan.

Kita juga seharusnya bergabung dengan asosiasi profesi sesuai bidang kita. Misalnya bagi yang bergelut di bidang elektro dan informatika bisa bergabung dengan IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineer). Sebaiknya kita juga aktif sebagai pengurus organisasi masyarakat di negara tersebut. Misalkan aktif di organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah di luar negeri.

Kita juga seharusnya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan konferensi ilmiah internasional. Tak lupa juga aktif mengikuti kompetensi internasional dan mengikuti berbagai *international fellowship*.

Saya pribadi mengikuti itu semua. Mulai dari menjadi Gubernur Perpika, kemudian menjadi pengurus asosiasi peneliti di Korea. Saya juga menjabat pengurus di asosiasi profesi. Di

jajaran Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Korea Selatan saya menjabat sebagai Sekretaris Jenderal.

Saya mengikuti berbagai kegiatan konferensi ilmiah internasional dan bertemu para pakar di sana. Selain itu saya mengikuti juga berbagai kompetisi internasional seperti *Imagine Cup*. Saat ini saya juga telah terdaftar di *international fellowship* seperti Internet Society. Di sana saya dapat kesempatan untuk bertemu dengan penulis dari buku yang saya pelajari selama ini. Kami bertemu di Amerika waktu itu.

Demikianlah, bagi Teman-teman yang punya mimpi sebagai akademisi, gelar master saja tidak cukup. Teman-teman harus melengkapi diri dengan berbagai macam hal. Mulai dari *soft skill*, kepribadian dan karakter, dan tentunya jaringan yang luas. Karena hal tersebutlah yang menjadi modal dasar untuk menjadi akademisi yang baik dan lebih baik ke depannya.

RUANG DISKUSI

1. Mana yang lebih utama *hard skill* atau *soft skill*? Lalu bagaimana cara kita mengetahuinya, agar dapat meyakinkan diri



sendiri untuk mengambil jurusan ketika menjadi seorang akademisi?

Yola, UMT

Hard skill dan soft skill keduanya penting untuk menjadi akademisi. Kuliah S2 pun sebenarnya bagian dari kita menemukan hard skill dan soft skill kita.

Hard skill dalam artian kemampuan kita untuk meneliti, eksperimen, membuat paper, juga melakukan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Untuk soft skill, misalnya saat kuliah S2 kita diminta untuk mengikuti forum konferensi internasional dan memublikasikan beberapa hal di forum tersebut.

Di samping itu kita juga dituntut untuk lebih disiplin, lebih mandiri, dan tepat waktu. Semua itu bagian dari soft skill. Jadi kedua keterampilan tersebut penting bagi seorang akademisi sehingga tidak berat sebelah.

Menjawab pertanyaan kedua, ketika memilih menjadi akademisi kita perlu evaluasi diri terlebih dahulu. Saat memilih jurusan S1 dulu, sudah pas atau belum.

Kalau saya sendiri kembali pada tujuan hidup. Misalnya tujuan hidup saya ingin dikenal sebagai ahli apa, di bidang apa. Nah ini membuka jalan untuk memilih jurusan yang saya inginkan. Karena pada akhirnya adalah bagaimana kita sebagai akademi dapat berkontribusi pada masyarakat sesuai bidang kita masing-masing.

2. Apakah selama studi di luar negeri ada kendala yang berarti? Lalu jika kita tidak memenuhi target yang diinginkan oleh pemberi beasiswa, apakah ada sanksi? Kemudian apakah setelah kuliah di luar negeri, kita lebih mudah untuk mendaftar kerja di Indonesia?

**Anjaz Tika Galuh P, Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta**

Ya, ada berapa kendala ketika kuliah di luar negeri. Yang pertama kendala bahasa. Negara seperti Korea Selatan itu banyak penduduknya tidak bisa berbahasa Inggris. Mereka hanya bisa berbahasa lokal. Apalagi saya berkuliah di lokasi yang bukan kota besar atau ibu kota. Jadi kita perlu belajar bahasa negara yang kita tuju tersebut.

Kendala kedua adalah Korea Selatan memiliki empat musim sedangkan Indonesia hanya dua musim.

Agak kaget juga ketika menghadapi winter, berbeda sekali dengan kondisi di Indonesia.

Ketiga adalah kendala ritme kerja. Korea Selatan layaknya Jepang adalah negara yang dikenal dengan ritme kerja cepat-cepat. Maunya segala sesuatu itu lekas dilaksanakan, segera, dan secepatnya selesai. Agak berbeda dengan yang selama ini saya hadapi di Indonesia. Jadi perlu beradaptasi dengan lebih cepat dan lebih baik.

Lalu untuk menjawab pertanyaan kedua, iya, pasti ada sanksi atau teguran jika tidak sesuai target. Beasiswa yang saya terima adalah beasiswa dari profesor, maka yang memberikan teguran adalah sang profesor langsung. Alhamdulillah selama kuliah saya tidak memiliki pengalaman mendapat sanksi atau teguran yang berarti. Karena saya selalu memenuhi target. Namun beberapa rekan saya yang beasiswanya tidak lanjut karena tidak memenuhi target dari profesor tersebut.

Kemudian tentang kemudahan bekerja di Indonesia pascalulus dari kuliah di luar negeri, itu tergantung bidang studinya masing-masing. Bahkan ada yang kesulitan mendapatkan pekerjaan di Indonesia karena bidang studinya tidak dibutuhkan di Indonesia. Namun jika bidang tersebut dibutuhkan di Indonesia

biasanya lulusan luar negeri atau lulusan perguruan tinggi yang ternama itu akan menjadi pilihan.

3. Jika kita mendapatkan beasiswa LPDP untuk kuliah di luar negeri, apakah kita juga boleh mendapatkan beasiswa dari instansi atau perusahaan lain? Lalu apakah ketika mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri boleh mengambil kerja *part time*? Setelah tamat apakah penerima LPDP boleh bekerja di luar negeri atau harus di Indonesia?

Suci Ramadhani dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Untuk LPDP, saya tidak pernah dapat beasiswa tersebut. Namun sepengetahuan saya, tidak boleh dobel beasiswa. Beasiswa dari pemerintah Korea atau universitas di Korea atau di luar negeri, biasanya boleh mengambil kerja part time sesuai jatah maksimal di negara masing-masing. Kalau di Korea Selatan itu maksimal 20 jam per minggu, namun harus lapor terlebih dahulu kepada kantor imigrasi setempat. Tentang lulusan LPDP, seharusnya sesuai kontrak dengan LPDP ya harus kembali ke Indonesia.

4. Alhamdulillah selama di kampus, saya sudah memiliki tiga publikasi ilmiah di prosiding nasional dan internasional. Yang ingin saya tanyakan, selain publikasi tersebut apa saja kiat-kiat supaya kita bisa lolos seleksi beasiswa terutama untuk kuliah S2 di luar negeri? Kemudian bagaimana cara mendapatkan *link* untuk menghubungi profesor di kampus yang ingin dituju?

Sherly Purwati, Universitas Negeri Padang

Sebenarnya setiap beasiswa itu mempunyai syarat minimal dan syarat tambahan, yang paling penting adalah memenuhi syarat minimalnya terlebih dahulu.

Misalnya untuk beasiswa KGSP di Korea Selatan, minimal harus memiliki IP tertentu dan memiliki sertifikat bahasa tertentu. Nah itu dipenuhi terlebih dahulu. Yang kedua baru bicara tentang persyaratan tambahan dari universitasnya atau dari profesor yang dituju.

Jika sudah memiliki publikasi ilmiah, akan lebih baik. Hal itu menandakan kita sudah memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian. Bisa jadi modal dasar.

Untuk mendapatkan link profesor, silakan dilihat di website PPI masing-masing negara. Ada banyak sekali informasi mengenai beasiswa di negara tersebut. Bahkan ada yang sudah dishare misalnya beasiswa di Universitas

A, untuk bidang B dapat menghubungi Profesor C. Atau dapat melalui mahasiswanya yang kemungkinan besar adalah mahasiswa Indonesia.

Jadi tidak perlu susah. Kalau memang kesusahan bisa menghubungi alumni-alumni di kampusnya masing-masing.

5. Apakah dengan menjadi lulusan kampus luar negeri membuat kita menjadi lebih gampang diterima oleh perusahaan dan lebih mudah pula meraih jenjang karir yang lebih tinggi? Atau justru ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua hal tersebut?

Defri Syaputra, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Sebenarnya untuk bisa diterima kerja di perusahaan tergantung pada dua hal, yaitu kemampuan hard skill dan soft skill. Apakah kedua keterampilan tersebut udah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Namun jika kita lulus dari sebuah kampus dari negara tertentu, itu akan menjadi preferensi bagi perusahaan. Misalnya Defri mau bekerja di perusahaan LG Korea Selatan. Tentunya LG akan lebih memilih Defri jika lulus dari kampus Korea Selatan juga.

Hal itu karena Defri dianggap sudah memiliki pengalaman hidup di sana dan punya mental yang sudah

dididik seperti orang-orang sana. Jadi sudah tidak perlu lagi beradaptasi lebih lama sehingga memudahkan proses integrasi dengan perusahaan tersebut.

6. Apakah semua beasiswa melihat linear atau tidaknya jurusan S1 dengan jurusan S2 yang hendak diambil? Saya pernah mencoba beasiswa S2 dari suatu kampus swasta dan lolos tes, kemudian maju hingga tahap wawancara. Namun yang dipermasalahkan adalah karena jurusan saya alinear dan saya dulu nonskripsi. Meskipun saya sudah meyakinkan bahwa saya mampu belajar. Kira-kira apakah penyedia beasiswa lain pun *concern* terhadap hal tersebut?

Prily, Universitas Indonesia

Kasus seperti ini tergantung dari beasiswanya masing-masing. Kalau seperti saya beasiswa riset atau beasiswa profesor, biasanya linear itu penting. Linear itu artinya jurusan ya bukan keahlian, misalnya lulusan S1 Teknik Elektro atau Teknik Komputer.

Namun kalau untuk bidang keahlian yang lebih dalam bisa saja tidak linear. Misalnya saya dulu S1-nya belajar tentang jaringan, namun pada saat S2 ingin belajar tentang robotic itu tidak masalah.

Kalau untuk beasiswa lain misalnya beasiswa dari pemerintah Korea Selatan atau negara lainnya biasanya tidak mensyaratkan linearitas atau sebidang antara S1 dengan S2-nya. Biasanya yang menentukan itu adalah jurusan yang kita inginkan. Karena kalau kita mendaftar pada sebuah universitas, universitas tersebut mensyaratkan hal-hal tertentu. Misalnya harus lulusan dari program studi A, B, dan C.

7. Apakah dengan S2 dapat menjamin kita untuk diterima bekerja di perusahaan? Atau kita malah ketinggalan dari yang lain, mereka sudah dapat kerja enak sedangkan kita masih mencari kerja? Apakah dengan S2 kita tidak akan tertinggal dengan mereka yang hanya bergelar S1?

Ilfi Wirdiyani Daeli, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Sebenarnya ketinggalan atau tidak tergantung dari bidang pekerjaan yang kita inginkan. Kalau ingin menjadi akademisi, peneliti, dosen, dan seterusnya dengan kuliah S2 tidak akan ketinggalan. Karena memang syaratnya adalah harus memiliki gelar S2.

Lain halnya dengan bidang pekerjaan lain seperti karyawan perusahaan mungkin karena syaratnya cuma S1 kita bisa dibilang ketinggalan. Namun ternyata tidak

juga karena banyak perusahaan saat ini yang menginginkan karyawannya atau calon karyawannya adalah lulusan S2. Bahkan ada pula yang mensyaratkan lulusan S2 luar negeri.

Apalagi kalau kita ingin bekerja di perusahaan luar negeri, kebanyakan mereka mencari lulusan S2. Misalnya di Korea Selatan karena di sana hampir semua penduduknya memiliki gelar S1. Jadi jika kita orang asing ingin bersaing dengan orang lokal kita harus punya kelebihan tertentu salah satunya adalah gelar S2. Tentunya ditambah dengan keahlian kita masing-masing.

8. Apakah melanjutkan studi S2 bisa menjadi solusi agar pekerjaan linear dengan jurusan? Lalu bagaimanakah tips melanjutkan studi tapi tetap berpenghasilan?

Estita Sari, Universitas Trunojoyo Madura

Kalau kita lihat lebih jauh sebenarnya banyak kawan yang sejak dari S1 baik yang kuliah di Indonesia atau pun di luar negeri, mereka sudah dapat penghasilan. Hal itu tergantung strategi masing-masing.

Misalnya di Korea Selatan ini banyak mahasiswa S1 yang kuliah sambil bekerja part time di berbagai macam tempat. Jadi tidak ada masalah dengan studi dan tetap berpenghasilan.

Untuk S2 kalau saran saya biar tetap fokus, cari jenis beasiswa yang seperti saya, beasiswa riset atau profesor. Karena selain kita fokus untuk studi, kita juga mendapat pendanaan dari profesor. Mulai dari biaya hidup, biaya kuliah, biaya tempat tinggal, bahkan masih ada lebih untuk kita tabung atau kirimkan ke orang tua. Jadi secara finansial aman.

Atau jika tidak mendapatkan beasiswa seperti itu banyak juga peluang kerja part time. Apalagi kalau kita menguasai bahasa setempat, banyak sekali peluang kita untuk mendapatkan penghasilan.

Apakah S2 bisa menjadi solusi untuk agar kerjaan linear? Sebenarnya banyak juga kasus teman lain yang tidak linear antara S1 dengan S2-nya. Namun ketika mereka sudah S2, karena pendidikannya yang makin fokus dan sudah dapat menemukan jati dirinya, biasanya mereka akan bekerja sesuai dengan lulusan S2-nya. Ini karena S2-nya lebih mendetail dan lebih fokus dibandingkan S1.

9. Bagaimana peran pemerintah mengenai mahasiswa yang mendapatkan beasiswa khususnya S3 dari luar negeri? Apakah setelah pulang ditempatkan sesuai bidangnya contoh membenahi bidang sains di Indonesia? Atau

sepulang dari sana tetap kita yang mencari pekerjaan layaknya orang lain?

Kedua, hambatan apa yang didapat selama perkuliahan di luar negeri? Banyak organisasi yang digeluti selama S2 dan S3 apakah menjadi penghambat atau justru pendukung dalam karier ke depan?

Agung Ferizki, IAIN Metro Lampung

Mengenai peran pemerintah, sejauh yang saya ketahui ada beberapa hal yang telah mereka lakukan. Seperti mereka mendirikan Diaspora Indonesia.

Dengan itu mereka membuka berbagai macam peluang bagi Teman-teman yang sudah berkarir di luar negeri atau baru lulus dari luar negeri. Mereka membuka kesempatan untuk berkarir di berbagai tempat di Indonesia dengan membuat jalur lebih khusus, tidak disamakan dengan Teman-teman yang jalurnya umum.

Selanjutnya untuk menjawab apakah organisasi menghambat atau tidak, bagi saya justru dengan berorganisasi memperlebar jaringan saya. Jaringan tersebut tersebar di berbagai organisasi dan bidang, tidak menghambat kuliah sama sekali. Karena saya ingin berkarir sebagai dosen dan akademisi juga peneliti, dengan berorganisasi memperluas channel saya untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat.

10. Apakah ada saran jika pascasarjana ada keinginan untuk menikah, namun orang tua inginnya bekerja dulu? Apa yang perlu dipersiapkan jika ingin lanjut S2, di kala masih bekerja dan sudah menikah?

Untuk beasiswa sendiri, adakah persyaratan khusus bagi pelamar yang mau mendaftar S2 atau S3 jika beberapa tahun pernah vakum? Bagaimana membangun mental dan karakter seorang akademisi yang mau berkecimpung sebagai praktisi?

Andi Muh. Subhan, Universitas Hasanudin

Saya memiliki pengalaman yang serupa. Selesai S2 orang tua ingin saya bekerja dulu. Biasanya ini terjadi karena orang tua ingin anaknya memiliki penghasilan terlebih dahulu.

Kalau kita bisa membuktikan bahwa dengan kuliah kita bisa punya penghasilan sebenarnya hal seperti ini tidak perlu terjadi. Jadi kita bisa siasati dengan kuliah sambil bekerja. Atau dapat juga mencari beasiswa yang bisa menutupi semua hal mulai dari kuliah hingga dapat penghasilan. Kalau itu bisa kita lakukan sebenarnya tidak ada masalah ketika kita hendak menikah, karena kita sudah dianggap mampu berpenghasilan.

Menjawab pertanyaan kedua, tentunya yang pertama harus dilakukan adalah berdiskusi dengan istri/suami. Apakah akan hidup berjauhan, ditinggal atau dibawa? Beberapa beasiswa memberikan kesempatan untuk menanggung si penerima beasiswa dan keluarganya. Namun ada juga yang tidak.

Hal itu perlu didiskusikan dengan pemberi beasiswa. Atau perlu dicek apakah beasiswa yang didapatkan bisa untuk menanggung hidup diri dan keluarga.

Kalau saya pribadi, dulu saat S2 saya masih single jadi tidak ada problem seperti ini. Namun ketika saya S3, saya sudah menikah dan punya anak. Akhirnya saya diskusikan dengan profesor pembimbing yang sama dengan saat S2 dulu. Beliau setuju untuk memberikan lebih banyak dibanding mahasiswa yang single. Saya juga diberikan privilege khusus misalkan tidak harus masuk pada jam tertentu atau pada hari weekend, dan seterusnya.

Pertanyaan ketiga, tentunya ada. Jadi ada beberapa beasiswa yang mensyaratkan misalnya kita lulus dalam waktu lima tahun terakhir. Karenanya tentu sangat berbeda antara beasiswa yang satu dengan yang lain.

Pertanyaan keempat, saya pribadi karena saya di bidang ICT khususnya jaringan dan sensor, sebenarnya irisan antara praktisi dan akademisi. Untuk itu saya juga mempersiapkan diri dengan berbagai macam sertifikasi industri yang sesuai dengan bidang keahlian tersebut. Dengan begitu kita dapat menyalurkan keinginan-keinginan kita secara praktis sesuai hal yang kita geluti.

11. Tantangan besar yang lebih pokok menurut saya adalah *Quarter Life Crisis* (QLC) yang pasti dialami oleh semua orang pada rentang usia 20 tahun-an. Bagaimana sebaiknya melewati dan menyikapi fase ini?

**Muhammad Alwany Mufid,
Universitas Muhammadiyah Malang**

Fase ini sebenarnya dialami oleh semua orang, tidak hanya umur 20-an. Umur 30-an pun bahkan masih mengalami fase ini. Kalau saya pribadi melewati hal ini tidak lurus-lurus saja, banyak lika-liku yang saya hadapi sebenarnya.

Namun saya merasa beruntung karena dulu masuk ke sebuah lembaga beasiswa yang ada proses pembinaan di dalamnya. Mulai dari pembinaan keilmuan, keahlian, keagamaan, dan bahkan sampai kehidupan. Di

sana saya belajar dan dapat berdiskusi dengan para ahli untuk menetapkan tujuan final dari karir kita.

Waktu itu saya pernah diajari misalnya dalam waktu 15 tahun ke depan kita mau berada di titik mana. Bahkan sampai di negeri mana, di kota mana, sama siapa, dan seterusnya. Dari titik itu kemudian diurutkan mundur. Hari ini kita sudah berada di poin mana untuk mewujudkan titik 15 tahun mendatang itu.

Jadi dengan latihan-latihan seperti itu atau dengan mengevaluasi setiap saat goal kita, maka kita akan tahu apa sebenarnya yang kita cari. Dengan begitu kita bisa melewati masalah atau krisis dalam hidup ini, mulai dari realita yang tidak sesuai ekspektasi, dan seterusnya. Mudah-mudahan kalau Teman-teman punya komunitas untuk berdiskusi; atau punya mentor yang bisa ditanya lebih lanjut dan bahkan rutin untuk terus berdiskusi; fase ini bisa dilewati dengan baik.

12. Apa yang perlu dipertimbangkan ketika akan mengambil kuliah S2, terlebih ke luar negeri? Peralnya keluarga di rumah juga membutuhkan saya untuk segera bekerja setelah lulus.

Ressa Lintang, Institut Teknologi Bandung

Ini juga menjadi problem yang dulu pernah saya hadapi. Apalagi latar belakang kita hampir sama, untuk kuliah mengandalkan beasiswa.

Ketika mencari beasiswa, saya langsung mencari informasi apakah beasiswa tersebut bisa menanggung hidup saya dan orang tua saya? Jadi langsung hitung-hitungan. Kalau saya tidak dapat beasiswa tersebut saya tidak akan berangkat untuk melanjutkan kuliah.

Akhirnya saya mendapat beasiswanya dan setelah itu saya hitung-hitungan sama orang tua. Begitu hitung-hitungannya masuk, orang tua mengizinkan saya untuk berangkat kuliah. Itu salah satunya.

Kalau tidak mendapatkan beasiswa tersebut jika ingin ambil sedikit risiko lagi sebenarnya bisa kerja part time. Banyak sekali teman-teman di luar negeri yang tidak hanya kuliah tapi juga sambil bekerja part time. Apa pun itu, misalnya part time di toko. Atau bahkan ada yang jadi penerjemah jika ahli bahasa. Atau dapat juga mengajar bahasa Indonesia kepada orang asing.

Itu hal-hal yang bisa kita lakukan, kita bisa berhitung. Namun pastikan kita punya hitung-hitungannya di awal, sebelum kita memutuskan berangkat studi S2. Karena tentunya orang tua mengharapkan kita untuk segera memberikan penghasilan kepada mereka.

ASN DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0



ASN DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Misbah Fikrianto

Tiga Hal yang Menentukan Karir di Masa Depan

Bicara masalah karir, berarti bicara tentang prospek hidup ke depan. Hal ini ada kaitannya dengan tiga hal. Pertama adalah cita-cita, kedua adalah *background* pendidikan, dan ketiga adalah pengalaman atau peluang.

Pertama, cita-cita atau *dream*. Cita-cita sangat erat kaitannya dengan profesi apa yang dianggap sangat prospektif oleh mayoritas orang. Karenanya profesi ini sangat diidam-idamkan. Beberapa profesi yang populer di masyarakat, misalnya dokter, tentara, polisi, pilot, dan sebagainya.

Profesi yang populer tersebut sangat diidam-idamkan, kenapa? Karena hanya melihat dari sisi *privilege* dan prestise. Padahal profesi lainnya masih banyak dan peluang yang ada di Indonesia bisa dikembangkan dengan baik.

Kedua tentang *background* pendidikan. Kenapa *background* pendidikan menjadi penting? Seperti yang kita ketahui bahwa ketika kita ingin bekerja atau ingin memiliki profesi tertentu, kita membutuhkan kompetensi. Kompetensi sendiri merupakan satu kesatuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bisa diimplementasikan dalam sebuah aktivitas dan karya yang baik.

Oleh karena itu, kalau kita bicara tentang *background* pendidikan, sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan atau pun mahasiswa yang berasal dari program studi tertentu. Ada beberapa motivasi yang biasanya digunakan untuk memilih program studi, yaitu prospek, peluang, dan kondisi.

Memang beda tempat, beda perguruan tinggi, maka akan berbeda juga kondisi pelaksanaan pendidikannya. Nah *background* pendidikan ini membuat profil masing-masing lulusan memiliki identitas, memiliki warna, dan memiliki spesifikasi kompetensi yang dijadikan sebagai keunggulan.

Ketiga kita bicara tentang pengalaman dan peluang. Kompetensi yang dimiliki adalah standar, tapi kalau memiliki pengalaman dan peluang maka akan memiliki sebuah nilai tambah.

Apa yang dimaksud dengan pengalaman? Yaitu aktivitas yang didapat semasa menjalani proses perkuliahan atau sebelum menjalani perkuliahan. Bisa juga pengalaman tersebut didapat di luar kelas. Sebut saja misalnya melalui organisasi kemahasiswaan, mengikuti magang, atau mengikuti KKN. Pengalaman juga bisa didapatkan semasa kuliah dengan mengikuti pertukaran mahasiswa, mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan manajemen mahasiswa, mengikuti program kreativitas mahasiswa, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman ini menjadi bekal positif yang lebih baik.

Peluang juga demikian. Peluang bisa tercipta maupun diciptakan. Peluang yang tercipta adalah peluang yang secara alamiah ada. Sebaliknya peluang yang diciptakan adalah bagaimana kita bisa membangun jaringan yang baik. Dengan demikian terbangun situasi di mana kita bisa memiliki peran yang baik. Nah, ketiga hal itu menjadi penting dalam konteks kita mendapatkan sebuah profesi atau karir di masa depan.

Menjadi Aparatur Sipil Negara

Saya sendiri telah memiliki banyak pengalaman yang sudah dilakukan. Pertama saya pernah bekerja profesional di perusahaan IT, lokasinya di Geger Kalong Bandung. Saya juga pernah mengelola komunitas pendidikan yaitu Sekolah Rakyat. Beberapa kali saya juga mengikuti diklat-diklat teknis, baik di Bank Rakyat Indonesia, di bank syariah, dan sebagainya. Hal itulah yang menjadi pengalaman profesional saya.

Terakhir, saya memilih jalur Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau saat ini disebut sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini karena memang dimotivasi oleh keluarga, terutama keluarga istri saya yang banyak berprofesi sebagai ASN. Saya ikut seleksi calon ASN di dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora).

Alhamdulillah, saat itu tahun 2008, saya diterima di kedua kementerian tersebut. Kemudian saya pilih Kemendikbud. Itulah

pilihan hidup. Setiap hamba Allah pasti memiliki pilihan-pilihan hidup itu. Positif dan negatifnya pilihan itu disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Ketika saya menjalani peran sebagai ASN, memang ada rasa kekhawatiran. Kenapa? Karena memang sebelumnya saya lebih banyak beraktivitas pada dunia pendidikan yang lebih bebas. Bebas artinya memiliki sebuah nilai yang lebih, regulasi yang sangat dinamis, dan sebuah aktivitas yang sangat fleksibel.

Sementara itu ketika masuk ke dalam dunia ASN, sudah ada sistem di sana dan saya bergabung pada situasi kondisi yang aturannya nasional bernama pemerintahan. Pelajaran penting dari hal ini adalah di mana pun kita berada, sebenarnya tergantung pada individunya.

Saya sempat juga menjadi dosen di salah satu politeknik. Inilah yang menjadikan bekal akademik dan bekal aktivitas itu seimbang. Maksudnya adalah apa yang saya lakukan di dunia pendidikan Indonesia dengan apa yang saya implementasikan pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat; menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Sampai pada tahapan bagaimana saya bisa melakukan sebuah riset dengan idealisme, dan saya bisa melakukannya dengan produk nyata.

Selanjutnya saya juga mengabdikan diri pada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Pada saat itu untuk pendidikan tinggi diurusi

oleh Kemristekdikti, sedangkan pendidikan dasar tetap di Kemendikbud.

Sampai pada akhirnya saya menjadi salah satu pejabat administrator di lingkungan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Pada saat ini saya sebagai fungsional Analis Kebijakan Madya di Belmawa. Disamping itu saya juga masih diperbantukan di Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas).

Pembelajaran yang dapat diambil dari perjalanan saya tersebut adalah bagaimana kita terus memiliki idealisme dan karya-karya yang baik. Dengan begitu kita bisa menggugah dan menjadi contoh bagaimana beraktivitas produktif.

Sambil bekerja saya juga menulis. Saat ini saya sudah menerbitkan tiga buku. Namun yang tak kalah penting adalah bagaimana kita terus memiliki pengabdian kepada masyarakat, baik di lingkungan, di tempat kerja, di mana pun.

Tantangan ASN dalam Revolusi Industri 4.0

Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan zaman, saat ini disebut sebagai masa Revolusi Industri tahap 4 (Revolusi Industri 4.0). Bahkan di Jepang sudah sampai tahap 5 dengan *digital society*-nya. Maka peran ASN sangat vital.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan secara manual saat ini harus dikembangkan dengan berbasis teknologi. Dulu teknologi hanya sebagai media, saat ini sudah menjadi

kebutuhan. Bahkan teknologi menjadi sebuah keharusan, baik untuk mendukung proses maupun untuk mendapatkan nilai tambah pada *output* pelaksanaan kegiatan.

Ada tiga kompetensi literasi yang harus dimiliki oleh semua sumber daya manusia Indonesia, yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Maka ASN harus mampu memiliki berbagai kompetensi, kompetensi IT, kompetensi bahasa dan memiliki sebuah *soft skill* yang baik.

Tantangan bagi ASN saat ini adalah bagaimana melakukan pekerjaan rutinitas dengan bantuan teknologi. Bagaimana kita bisa memanfaatkan teknologi sebagai konten dan sebagai *tools* untuk memudahkan proses dan hasil. Hasilnya tidak hanya mencapai *output*, tapi juga bisa memberikan sebuah dampak kepada *outcome base*. Oleh karena itu kemampuan menguasai teknologi menjadi penting.

Tantangan berikutnya adalah bagaimana individu yang satu bisa bekerja sama dengan individu yang lain. Seperti kita ketahui, pekerjaan ASN sangat berkaitan satu sama lain. Karenanya lingkungan kerja ASN sangat memberikan sebuah *cascading*, sebuah nilai tambah satu sama lain. Oleh karena itu kemampuan komunikasi, kerja sama, *soft skill*, dan berkoordinasi, sangat dibutuhkan dalam pekerjaan-pekerjaan ASN. Tidak mungkin satu *output* atau satu pencapaian kegiatan hanya didukung oleh satu unit kerja saja.

Apalagi saat ini ASN sangat didukung oleh pemerintah. Pemerintah mendorong bagaimana ASN dapat memiliki sebuah peran kontribusi yang baik. Dukungan ini diwujudkan dengan perubahan jabatan yang tadinya administratif struktural menjadi jabatan fungsional. Perubahan tersebut bukan hanya perubahan paradigma, tapi perubahan mekanistik dan cara bekerja. Awalnya pekerjaan ASN berbasis unit atau organ, tetapi saat ini sesuai dengan fungsional dan sesuai dengan kompetensi yang didapatkan.

Di masing-masing pekerjaan tersebut sangat di-*cascading*, serta didukung oleh lintas kompetensi, lintas disiplin, dan lintas aktivitas. Oleh karena itu interkoneksi satu sama lain menjadi sesuatu hal yang sangat dibutuhkan. Kemampuan itulah yang mesti diasah oleh ASN satu sama lain.

Kemampuan berikutnya yang dibutuhkan adalah bagaimana bisa beradaptasi dengan perubahan global. Seperti diketahui, perubahan global sangat cepat saat ini. ASN dituntut untuk bisa beradaptasi. Baik menyesuaikan pada perubahan substansi yang menyangkut pekerjaan di masing-masing ASN, maupun pada umumnya sebagai bangsa Indonesia.

Pada konteks tersebut, kita mesti bisa memiliki sikap adaptif. Bahkan kita perlu memiliki sikap belajar sepanjang hayat, *long life learning*. Hal itu jugalah yang harus dilakukan oleh setiap ASN. Bukan hanya datang ke kantor mengerjakan aktivitas, melainkan ASN harus bisa menciptakan dan berkeaktivitas.

Dengan demikian aktivitas ASN tidak lagi sebagai bisnis *as usual* atau rutinitas, tapi menjadi sebuah produktivitas yang memiliki nilai inovatif, memiliki sebuah nilai tambah.

Hal tersebut harus dilakukan oleh setiap ASN, sehingga mampu memiliki jaringan baik di level internasional maupun di lingkungan kerja. Setiap ASN harus mampu bekerja sama, berkolaborasi produktif dengan bangsa-bangsa dan negara-negara lain.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang ASN memiliki sifat yang informatif, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, pekerjaannya dikaitkan dengan perubahan dan perkembangan tren yang ada di dunia saat ini. Hendaknya semua sistem dan SDM ASN di mana pun berada menjadi tumpuan bahkan menjadi *driven*, dorongan yang positif. Hal itu bertujuan untuk mengubah perilaku dan budaya “zona nyaman” pada ASN.

Peran ASN di Bidang Pendidikan

Pendidikan di Indonesia menjadi faktor sangat yang penting dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, semua pihak diharapkan dapat melakukan pengembangan-pengembangan proses pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dilakukan secara berjenjang, baik dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai kepada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan kita juga memiliki jenis pendidikan formal, nonformal, dan informal. Harapannya adalah bagaimana

semua jenjang dan jenis pendidikan tersebut bisa dilakukan dan dirasakan oleh segenap komponen bangsa Indonesia.

Sebagai ASN yang bergerak di bidang pendidikan, maka kita harus memberi contoh, bagaimana kita bisa berkarya. Saya juga memiliki komitmen untuk memberikan pelatihan, *sharing*, belajar daring, membuat buku, menulis, dan sebagainya. Dengan begitu akan menjadikan kita sebagai insan pembelajar sejati. Yaitu insan pembelajar yang bisa memaknai kehidupan ini dari berbagai sisi.

Banyak sekali kelebihan dan keunggulan dari bangsa lain yang bisa dijadikan sebagai *lesson learned* untuk kita terapkan di Indonesia. Bahkan kita juga bisa memberikan contoh baik kepada bangsa lain. *Bravo* untuk dunia pendidikan dan insan pendidikan baik tenaga pendidikan, kependidikan, serta ASN baik di pusat maupun di daerah! Ayolah kita membaktikan diri untuk kemajuan dunia pendidikan! Apa yang bisa kita baktikan, mari kita dermakan, kita sumbangsikan untuk pendidikan Indonesia.

Lalu bagaimana menjadi individu atau ASN yang berkualitas? Indikatornya adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana kita bisa memiliki sebuah produk atau karya inovatif untuk bangsa dan negara. Ketika memiliki karya tersebut maka kita bisa memberikan nilai tambah untuk kemajuan bangsa dan negara.

Indikator kedua, individu atau ASN yang berkualitas ditandai dengan memiliki sebuah komitmen sejati. Selain itu ia

juga memiliki tanggung jawab pada pelaksanaan pembangunan dan pada program-program pemerintah. Dengan demikian apa yang dilakukan ini bisa menjadi tanggung jawab bersama dan kita bisa memberikan sebuah contoh. Ada program pemerintah yang bisa kita jalankan dengan baik, maka artinya kita memberikan sebuah contoh baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan apa yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Indikator ketiga adalah bagaimana kita melakukan aktivitas ini dengan akuntabilitas publik dan tanggung jawab sosial yang baik. Setiap yang kita lakukan berdampak. Uang yang diberikan sebagai gaji kita berasal dari pajak rakyat. Oleh karena itu, tanggung jawab kita kepada bangsa dan negara dengan transparansi, akuntabilitas, professional, dan tanggung jawab sosial, menjadi penting.

Harapan untuk Mahasiswa dan Perguruan Tinggi

Teman-teman mahasiswa sebagai generasi muda semoga memiliki jiwa idealisme, kreativitas dan inovatif. Dengan modal itu, saat nanti kalian masuk ke dalam dunia ASN tidak hanya menjadi *follower* tetapi mampu menjadi *influencer*. Bahkan jika mungkin kalian menjadi kreator yang bisa menciptakan pengaruh.

Teman-teman sekalian juga selayaknya mampu memberikan nilai kreativitas di lingkungan kerja ASN nantinya. Kalian hendaknya mampu menggagas program-program yang

mendukung pencapaian kebijakan nasional, renstra nasional, dengan pelaksanaan yang lebih efisien dan produktif. Itu yang menjadi dukungan dan dorongan bagi kita semua.

Kemudian untuk perguruan tinggi, harapan saya, semoga perguruan tinggi dapat menjadi lebih dinamis, lebih aktual dan lebih cepat. Dengan demikian perguruan tinggi mampu memberikan nilai tambah kepada mahasiswa dan lulusan pada proses dan pada *output* juga *outcomenya*. Pada hakikatnya semua proses dan semua *output* itu saling terkait. Bagaimana satu sama lain bisa memberikan dukungan positif. Jadi pencapaian sebuah hasil merupakan sebuah *cascading*, baik *cascading* kompetensi, *cascading* QC, maupun *cascading* aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing unit yang ada.

Kepada penerima beasiswa BAZNAS maupun kepada semua mahasiswa, penting sekali sebuah komitmen dan idealisme kita dalam menjalankan sebuah aktivitas. Dengan begitu dapat terlihat sekali bahwa aktivitas kita itu dilakukan atas dasar niat dan hati yang baik dan perilaku positif. Hingga hasilnya dapat ditindaklanjuti sebagai program berkelanjutan yang positif dan dapat memberikan dampak perubahan, dampak peningkatan, bahkan dampak *value* ekonomi bagi bangsa Indonesia.

Sebagai generasi penerus bangsa, penting untuk memiliki kompetensi profesional dan kompetensi sosial juga *soft skill* yang baik. Hal ini menjadi penting karena di masa depan kita tidak

hanya berkompetisi pada level teknis, tapi juga pada level konseptual dan manajerial.

Nah, ketika berkompetisi pada manajerial atau konsep itu pastilah membutuhkan sebuah pemikiran, kreativitas, serta sumber informasi pengetahuan yang banyak. Dengan begitu kalau kita dituntut untuk bersaing dengan bangsa lain, maka akan bisa memiliki sebuah nilai tambah.

Yang kedua pengalaman, juga menjadi penting untuk dipunyai. Kenapa? Kita sebagai generasi muda harus memiliki pengalaman yang banyak. Jangan hanya pengalaman kita di dalam kampus dengan proses pembelajaran tatap muka. Mahasiswa perlu memiliki pengalaman dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, di desa, dengan program-program apa pun yang bisa kita kembangkan. Pengalaman ini tidak bisa dinilai. Karena ia menjadi sebuah *capital investment* jangka panjang yang dibuktikan dengan beberapa pengalaman atau *case* yang sudah pernah dilakukan.

Selanjutnya yang harus dimiliki mahasiswa adalah jaringan. Memiliki kompetensi masih dianggap sebagai standar; memiliki pengalaman berarti memiliki sebuah *value*; tetapi kalau tidak memiliki jaringan maka peluang belum tentu bisa diciptakan.

Peluang yang tercipta akan bersaing dengan sebanyak mungkin lulusan yang ada. Namun kalau kita menciptakan peluang, mungkin akan menjadi peluang yang bisa kita lakukan

dan baktikan untuk bangsa. Jadi peluang yang diciptakan adalah peluang yang bisa kita sediakan wahananya, bisa kita lakukan aktivitasnya, dengan berbagai macam kegiatan maupun program yang bisa dilakukan.

Hal berikutnya yang tak kalah penting adalah kerja sama, kolaborasi. Sebagai individu yang tidak sempurna, kita pasti memiliki kekurangan. Lalu bagaimana kita bisa melengkapi kekurangan itu dengan kolaborasi satu sama lain. Bagaimana kita bisa bekerja sama dengan semua komponen, baik pemerintahan, swasta, komunitas, media, dan sebagainya. Kemudian bagaimana kita bisa memberikan sebuah warna terhadap pemenuhan kolaborasi yang ada.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, pasti membutuhkan intervensi dari berbagai pihak. Misalnya ketika kita membuat sebuah pola pengembangan kegiatan kemahasiswaan, kita bisa kerja sama dengan industri, komponen desa, filantropi, lembaga beasiswa. Kita membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak. Karena apa yang dilakukan di dunia pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Kita bisa juga bersama-sama dengan yang lain untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negara.

Hal berikutnya yang tak kalah penting adalah bagaimana mahasiswa selalu mengikuti informasi yang ada. *Update knowledge* itu menjadi sesuatu kebutuhan. Kita tidak boleh berhenti belajar dan mencari informasi. Saat ini internet,

informasi dapat didapatkan dari mana saja. Hal itu bisa memberikan nilai tambah. Bedanya kita dengan yang lain adalah kita lebih *update* mendapatkan informasi-informasi baru.

RUANG DISKUSI

1. Apakah tidak cukup empat karakter utama dari Rasulullah kita jadikan sebagai patokan dalam bermuamalah, atau ada jenis pembangunan karakter yang lain? Mengapa pelayanan dasar dan perlindungan sosial diletakkan di nomor urut pertama dibanding pembangunan karakter? Terkait dana BOS, beberapa universitas atau PT sudah menjadi PTNBH (berbadan hukum) sedangkan masih banyak mahasiswa yang mungkin tidak cukup mengandalkan beasiswa saja dalam pemenuhan sehari-harinya. Apakah dana BOS yang dimaksudkan tidak berlaku bagi PTNBH? Terakhir, dalam penguatan kualitas dan daya saing pendidikan tinggi, bagaimana kebijakan dan strategi yang diberikan pada kampus-kampus yang masih bertaraf akreditasi rendah, baik PTN maupun PTS serta penguatan apa yang bisa diberikan? Jika sorotan kita adalah PTS, bagaimana



strategi pembentukan lulusan yang kreatif dan berkarakter jika PTN lebih berdaya saing dibanding PTS?

Andi Muh. Subhan, Universitas Hasanuddin

Pertama kalau kita bicara masalah karakter manusia, yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad shalallahu'alaihi wassalam sudah paripurna. Karakter sidiq, amanah, fathonah, dan tabligh itu sudah sangat komprehensif. Namun pada implementasinya, manusia dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sesuai zamannya. Oleh karena itu keempat karakter tersebut harus bisa menjadi komitmen dan tekad kita untuk menerapkannya.

Pada kondisi saat ini generasi muda dihadapkan pada tantangan yang luar biasa. Tantangan tersebut meliputi tantangan teknologi, tantangan informasi, tantangan filter informasi dan paham kebebasan, dan sebagainya. Hal ini menjadikan karakter kita harus dibangun dan dimaknai positif dan istiqomah lebih dalam.

Karakter dibentuk atas dasar berbagai perilaku, latar belakang, baik dari kondisi keluarga maupun pendidikan yang didapatkan oleh masing-masing individu. Oleh karena itu semua aktivitas kita, baik di rumah, kampus, maupun masyarakat, seharusnya dapat membentuk perilaku dan karakter. Dengan demikian akan

terlihat nantinya ketika kita mendapatkan masalah dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Kedua, yang berkaitan dengan dana operasional perguruan tinggi. Ini konteks lain sebenarnya. Di Indonesia saat ini Kemendikbud tidak membeda-bedakan lagi status perguruan tinggi. Baik berstatus negeri, swasta, dari pengelolaan keuangan, badan hukum, dan seterusnya, semuanya diupayakan mendapat kemudahan. Utamanya kemudahan dalam melakukan pembelajaran dengan kebijakan kampus merdekanya.

Ada empat kebijakan untuk itu, yakni yang berkaitan dengan pendirian program studi, pengelolaan kampus, sistem akreditasi, dan hak belajar selama tiga semester di luar program studinya. Kebijakan itulah yang memberikan sebuah keleluasaan sehingga mahasiswa menjadi titik tumpu dan objek user yang sangat diprioritaskan dalam mendapatkan pelayanan. Pelayanan tersebut yang menjadikan sebagai sumber penyelesaian dan penekanan terhadap proses pembelajaran sehingga outputnya akan berkualitas.

Nah yang ketiga yang berkaitan dengan kampus, baik PTN (Perguruan Tinggi Negeri) maupun PTS (Perguruan Tinggi Swasta). Saat kita bicara tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, kini sudah direvisi ke dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Dalam

peraturan tersebut kita tetap sama memiliki standar nasional perguruan tinggi. Ada tiga standar besarnya, yaitu standar pendidikan, penelitian dan pengabdian. Totalnya ada 24 standar, dan itu tidak membedakan.

Semua program kami pun tertuju untuk PTN dan PTS. Jadi PTS pun bisa mengikuti, semuanya memiliki hak yang sama. Bahkan saat ini kalau kita lihat dalam kompetisi-kompetisi, maupun event-event, banyak diikuti oleh Teman-teman PTS. Walaupun dari sisi akses informasi masih terus kami kembangkan. Untuk itu sekarang sudah ada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, dan tersebar di 15 wilayah setelah bertambah Kupang tahun ini.

Lembaga itulah yang menjadi jembatan kami, sehingga peningkatan kualitas dan mutu pelayanan bisa lebih cepat. Diharapkan semua mahasiswa dan perguruan tinggi mendapatkan akses informasi dan kebutuhan serta pelayanan yang sama. Dengan begitu secara bertahap ada peningkatan.

Sebagai mahasiswa, produktivitas kita menjadi tumpuan. Jadi kita tidak hanya sukses di dalam pembelajaran, tapi juga harus punya produktivitas untuk bangsa. Mahasiswa harus mampu memberikan kontribusi, pemikiran, dan karya yang positif. Karenanya

mahasiswa tidak cukup hanya mengerjakan akademik saja. Aktivitas nonakademik juga kegiatan-kegiatan yang meningkatkan soft skill dan daya saing harus juga diupayakan.

2. Kriteria dan persiapan apa saja yang paling penting dimiliki jika kita setelah lulus kuliah langsung mencoba tes CPNS untuk suatu formasi tertentu di suatu Kementerian, tanpa mengenyam pengalaman profesional apa pun?

Muhammad Nabil, Universitas Indonesia

Kami mengucapkan selamat dan apresiasi kepada para mahasiswa yang mendapatkan beasiswa, baik dari BAZNAS maupun lembaga lain. Ketika kita mendapatkan beasiswa, berarti memiliki tanggung jawab sebagai individu maupun makhluk sosial untuk bisa menerapkan keilmuan di tengah masyarakat.

Nah kalau kita bicara tentang ASN, saat ini banyak sekali formasi yang dibuka. Bicara tentang formasi berarti kita bicara tentang peluang yang sama dan hak yang sama. Formasi ini ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan beban kerja, kebutuhan posisi, dan pemetaan tugas dan fungsi.

Ketika sudah ada formasi dan sesuai dengan program studi, maka beberapa hal harus dipersiapkan.

Pertama adalah persiapan dalam mengikuti Tes Kompetensi Dasar. Saat mengikuti tes ini harus memiliki pengetahuan umum, pengetahuan psikologis, dan pengetahuan tentang pengembangan wawasan nasionalisme dan kepribadian. Itu semua bisa dijadikan latihan ketika kita menghadapi soal-soal maupun ketika menghadapi ujian.

Persiapan yang paling penting adalah persiapan kepribadian dan psikologis kita. Ketika sudah memiliki emosi yang stabil dan pemikiran yang jernih, maka kita mampu mengerjakan latihan.

Latihan sendiri ada dua. Pertama latihan kompetensi sesuai dengan tes di Seleksi Kompetensi Dasar (SKD). Setelah lulus dari SKD, kita akan masuk ke tahap Seleksi Kompetensi Bidang (SKB), sesuai dengan masing-masing formasi. Ada formasi yang kaitannya dengan fungsional umum, fungsional tertentu, dan lain sebagainya.

Jadi kesiapan ini lebih banyak kepada persiapan pribadi kita dan ditambah juga hal-hal teknis. Pendaftaran semua itu sudah bisa dilakukan secara online. Sekarang semuanya sudah berbasis komputer. Kita tidak boleh menyalahkannya dengan mendaftar mepet waktu. Sebisa mungkin kita upayakan kesiapan psikologis mental kita, kesiapan teknis, dan kesiapan substansi.

Ketiga kesiapan ini menjadi hal yang harus disiapkan sehingga mampu bersaing.

Menjadi ASN itu peluangnya sangat ketat. Karenanya mau tidak mau kita harus mempersiapkannya dengan baik. Sudah banyak sekali contoh-contoh soal di internet, bank-bank soal dan sebagainya, itu bisa dijadikan sebagai latihan. Namun yang paling penting adalah bagaimana kita menguatkan tekad untuk menjadi ASN yang berkualitas. Bukan hanya mengambil peluang, tetapi kesempatan ini menjadi tujuan. Menjadi ASN seyogyanya menjadi jalan untuk kita bisa mengabdikan kepada bangsa Indonesia.

3. Bagaimana cara untuk merubah pola pikir anak muda sekarang tentang ASN? Mengingat ASN dicitrakan duduk di kantor lalu berdiam diri di depan komputer bermain Zuma atau miringkan *handphone*, kemudian absen untuk pulang?

Ilfad Ramadhan, IAIN Bengkulu

Saat ini ASN di Indonesia sudah berubah pola pikirnya. Kenapa? Karena sekarang performa harus ditunjukkan dengan produktivitas, logbook harian, dan hasil pekerjaan yang bisa diukur dan dinilai. Oleh karena itu stigma

negatif bahwa ASN itu santai, hanya mengerjakan pekerjaan administratif, itu semua diubah.

Bagaimana cara mengubahnya? Pertama adalah tantangan produktivitas pada perubahan jabatan struktural dan fungsional. Ketika semua sudah menjadi fungsional maka pola pikir, pola perilaku, dan produktivitas, ditujukan kepada bagaimana meningkatkan sebuah hasil karya, produk, dan pekerjaan yang inovatif. Yang paling sulit adalah mengubah pekerjaan rutinitas, zona nyaman, bisnis as usual, menjadi zona tidak nyaman dan dinamis.

Oleh karena itu dibutuhkan modal. Pertama modal yang berkaitan dengan informasi. Kemudian modal bagaimana berperilaku, kompetensi, profesionalitas, posisi, dan karir. Semua modal itu diharapkan bisa berjalan in line.

Nah kalau itu semua sudah bisa berjalan, PR berikutnya adalah bagaimana kita bisa melakukan sebuah profesionalitas baik dari sisi pekerjaan, waktu, dan produktivitas. Hal itu akan memberikan sebuah gambaran positif.

Tentunya ketika kita memberikan gambaran positif maka kita tidak akan mencerminkan bahwa ASN hanya melakukan pekerjaan rutinitas. Kita mesti

melakukan lompatan dan menghasilkan karya positif yang ditunggu oleh masyarakat Indonesia.

Ingat ASN itu menjadi abdi negara. Mereka harus siap ditempatkan di mana saja. ASN juga diharapkan melakukan hal-hal positif yang menjadi sebuah nilai dan energi positif untuk bangsa kita. Jadi harus melakukan perubahan-perubahan yang beyond, yang lompatannya jauh lebih tinggi.

4. Tanoto Foundation telah bekerja sama dengan berbagai PTN untuk memberikan beasiswa dan pelatihan kepemimpinan, juga penelitian oleh mahasiswa melalui Tanoto Student Research Award. Bagaimana agar apa yang sudah dilakukan tersebut bisa sinergi dengan yang dilakukan oleh Kemendikbud?

Gunawan, Tanoto Foundation

Apresiasi kami bagi Tanoto Foundation atas kontribusi yang diberikan untuk bangsa. Program yang dilakukan oleh Tanoto harus terus dikembangkan dan disinergikan oleh semua pihak. Bagaimana cara mensinergikannya? Para mahasiswa penerima beasiswa bisa dibuatkan sebuah kegiatan produktif sehingga ide-ide kreatif dan inovatif itu bisa diciptakan.

Beberapa alumni dari Tanoto Foundation juga sudah menghasilkan sebuah karya mass product. Bahkan alumni dari IPB sudah mendapatkan HAKI dan menciptakan produk dalam jumlah banyak. Serta banyak lagi contoh yang lain.

Kami dari Kemendikbud sangat terbuka untuk sinergi dalam pengembangan aktivitas kemahasiswaan. Tantangan terberat saat ini adalah persaingan global. Oleh karena itu pembekalan terhadap kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat diperlukan. Di samping itu juga perlu dikembangkan aktivitas-aktivitas kemahasiswaan, leadership, soft skill. Kami siap untuk melakukan hal tersebut.

5. Bagaimana cara kita menyiasati diri untuk tetap berprinsip menjadi *beyond* ASN, sedangkan ruang lingkup atau rekan kerja kita nanti tidak ada yang mendukung karena terikat dengan kebiasaan budaya kerja 'cukup jadi pegawai biasa aja asal terima gaji'?

Nadya Karina Arimbi, Universitas Negeri Surabaya

Diskusi tentang ASN seharusnya diarahkan pada bagaimana melakukan sebuah lompatan. Bukan pembicaraan tentang menerima gaji buta tanpa sebuah produktivitas. ASN saat ini sudah dihadapkan pada

target-target aktivitas capaian harian, bulanan, semester, dan tahunan. Jadi sekarang target pekerjaannya sudah sangat terukur.

Jangan dibandingkan ASN tempo dulu dengan saat ini. Saat ini SKP (Sasaran Kinerja Penilaian) pegawai itu sudah mencantumkan target, aktivitas bulanan, kuantitas, dan apa yang bisa dikerjakan. Dengan begitu semuanya sudah terukur dan semuanya sudah berubah.

6. Sejauh mana kemampuan ASN untuk berkreasi berdasar idealisme, sedangkan yang saya ketahui ketika masuk dalam birokrasi justru lebih sering harus meminggirkan idealisme itu karena regulasi dan paradigma yang masih kaku dan belum bisa dinamis? Begitupun ketika dihadapkan dengan reformasi birokrasi yang sudah digalakkan sejak lama, ASN kita masih belum dapat berjalan optimal dan terkadang masih berada pada pusaran KKN?!

**Muhammad Alwany Mufid,
Universitas Muhammadiyah Malang**

Idealisme kaitannya sangat erat dengan komitmen. Oleh karena itu, semua ASN diharapkan memiliki sebuah komitmen untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Kalau kita punya komitmen dari segi pikiran, lahir, batin, perilaku, maka idealisme akan terjaga.

Pekerjaan di pemerintahan itu membutuhkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu kita harus berkomitmen dalam pekerjaan dan implementasi produktivitas. Dengan itu kita menjadi abdi negara yang memiliki sebuah sejarah dalam pembangunan bangsa.

7. Ketika generasi milenial bercita-cita untuk menjadi ASN yang multitalenta namun banyak yang mencibir dan mengatakan sebaiknya bekerja di BUMN. Bagaimana tanggapan Bapak tentang hal tersebut? Mengingat kesejahteraan ASN jauh dari layak?

Mirwan, UIN Mataram

Kalau kita bicara masalah ASN, memang masih ada anggapan bahwa mereka melakukan bisnis as usual dan tidak bisa multitalenta. Padahal di era Revolusi Industri 4.0 ini, dengan literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, ditambah lagi kondisi pandemi, mau tak mau ASN mesti multitalenta.

Kenapa? IT yang tadinya hanya sebagai tools, saat ini sudah menjadi kebutuhan. Di samping itu, multitalenta meliputi bagaimana membuat sebuah konektivitas

pekerjaan antara satu unit dengan unit yang lain atau cascading. Karena sekarang ASN ini sudah berubah menjadi fungsional.

8. Saya sering menemukan lowongan kerja di mana saya punya kompetensi yang dibutuhkan, tetapi persyaratan studi tidak memenuhi. Demikian juga sebaliknya. Bagaimanakah solusinya?

**Palupi Dharmayanti,
Universitas Negeri Yogyakarta**

Kalau kita lihat memang banyak pekerjaan saat ini yang tidak selalu in line dengan program studinya. Kenapa? Karena banyak pekerjaan yang bisa dilakukan secara multi-program studi, terkait satu sama lain.

Sebaliknya bisa juga multi-program studi tersebut menciptakan berbagai jenis lowongan pekerjaan yang bisa saling mendukung satu sama lain. Pada intinya adalah bagaimana kompetensi kita dapat diimplementasikan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Bagaimana lowongan pekerjaan itu bisa tercipta dan diciptakan.

Terkadang kita menganggap bahwa mengikuti pekerjaan itu harus berbasis program studi. Padahal nggak juga, ada peluang di mana kita bisa belajar pada

jenis pekerjaan lain dan membutuhkan kompetensi. Kompetensi ada yang berkaitan dengan teknis, kompetensi manajerial, maupun kompetensi konseptual. Nah, kompetensi mana yang dibutuhkan sehingga kita bisa saling mendukung satu sama lain.

9. Apa sebenarnya hambatan terbesar ketika berada dalam posisi sebagai ASN?

**Mariyatul Qibtiyah,
UIN Sunan Ampel Surabaya**

Memang yang namanya hasil merupakan jerih payah dari sebuah proses. Nah bagaimana kita melakukan sebuah perencanaan dan proses yang baik, sehingga hasil itu akan mengikuti. Kita seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil saja, tapi pada outcome, pada dampak.

Mungkin kita melakukan sebuah perencanaan dengan baik, pelaksanaan baik, hasilnya baik, tapi tidak memberikan sebuah dampak yang baik. Permasalahannya adalah bagaimana kita bisa melakukan sebuah proses dengan baik, berhasil baik dan berdampak yang baik pula.

Terkait ASN, hambatan terbesarnya adalah bagaimana kita bisa berkolaborasi satu sama lain. Kenapa itu menjadi berat? Karena setiap individu memiliki

karakter yang berbeda-beda, serta kondisi di masing-masing unit kerja juga bermacam-macam. Hambatan itulah yang mesti kita terobos.

10. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap fenomena terkikisnya idealisme ketika sudah menjadi ASN, sedangkan saat masih menjadi mahasiswa idealis sekali?

Abdul Hafiz, Universitas Islam Riau

Kalau kita bicara masalah idealisme yang terkikis, itu case by case. Tidak semua ASN memiliki kondisi seperti itu, masih banyak pula yang idealis. Idealisme itu sendiri erat kaitannya dengan komitmen.

Oleh karena itu bagaimana kita memiliki sebuah komitmen dan niat. Niat sebagai ASN harusnya dijadikan sebagai amal ibadah yang lebih besar. Karena jangkauannya juga lebih besar, sehingga kita bisa memberikan manfaat yang lebih besar pula. Jadi kita pegang teguh komitmen itu. Bahwa nilai-nilai pekerjaan bukanlah rutinitas. Serta selalu ingat yang mengawasi pekerjaan kita adalah Allah subhanahu wata'ala.

11. Selain menjadi pelaksana kebijakan publik, ASN juga menjadi pelayan publik. Bagaimana memadukan atau menyeimbangkan keduanya? Karena terkadang kebijakan publik ada yang tidak diterima oleh masyarakat.

Solihati, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Memang sebagai abdi negara, ASN-lah yang menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintah pusat atau pun daerah. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang ada di pusat maupun daerah, kebijakan yang menjadi program prioritas dan itu baik untuk bangsa, itulah yang harus menjadi komitmen dan kita dukung bersama.

Tantangannya adalah bagaimana kita menghasilkan program-program yang baik untuk bangsa dan memberikan sebuah kreativitas. Bagaimana pula kita mengolaborasikan semua pihak.

12. Bagaimana cara terbaik membagi fokus lulusan S1 untuk mempersiapkan masa depan? Mengingat ia dihadapkan dengan berbagai macam seleksi, seperti penerimaan CPNS, penerimaan beasiswa S2, juga untuk mencari pekerjaan lainnya. Bagaimana semua hal itu dapat dijalankan dalam satu waktu?

Bagas Bayu Aji, UIN Raden Intan Lampung

Memang setelah lulus, kita dihadapkan pada banyak pilihan. Apakah mau bekerja, berwirausaha, melanjutkan S2, atau melakukan aktivitas lain? Sepanjang aktivitas itu bisa dilakukan dan saling mendukung, kenapa tidak?!

Misalnya kita berwirausaha sambil melanjutkan ke S2 kalau itu memungkinkan. Bisa juga sambil kita apply ke ASN atau ke perusahaan, sambil kita "menjalankan bisnis kecil-kecilan". Namun kalau ingin sukses, harus fokus pada suatu hal yang lebih spesifik.

Nah, kalau tidak bisa memilih, lakukan sedikit demi sedikit hingga nantinya kita akan memiliki pengalaman. Dengan demikian akan ada nilai tambah positif. Kalau belum punya pengalaman, jika ada peluang yang datang mana yang mungkin diambil, secepat dieksekusi karena peluang kadang tidak datang dua kali.

13. Banyak ASN yang cakap teknologi lebih banyak bekerja atau mengerjakan tugas. Sementara itu yang tidak cakap justru malah memiliki jabatan cukup tinggi. Menurut Bapak bila hal ini terjadi, apakah kita tetap menunjukkan keterampilan kita tapi akan menjadi "budak" (mengerjakan semua tugas) atau mengikuti alur saja?

Ayu Anggara Reza, Universitas Riau

Memang teknologi bukan lagi menjadi tools, tapi kebutuhan. Kalau kita lihat memang di beberapa pemerintah daerah, teknologi ini masih menjadi tantangan atau menjadi hambatan. Karena memang infrastruktur dan fasilitas kurang mendukung.

Namun kembali lagi kepada individu dari ASN itu sendiri. Ketika dia mau melakukan sebuah usaha, maka hambatan itu bisa dilewati. Misalkan dia mau melakukan pendekatan kepada masyarakat, kepada RT-RW, kepada kelurahan kecamatan, atau pun ke zona-zona yang memiliki ruang publik untuk hotspot, dan sebagainya.

Kata kuncinya adalah individunya itu mau atau tidak. Ketika menjadikan teknologi informasi sebagai kebutuhan, maka dia akan melakukan hal kreatif untuk mendapatkan akses terhadap hal tersebut.

14. Pendidikan harus dikelola negara untuk menjawab amanah UUD Pasal 31 dan 32. Ketika pendidikan diotonomikan maka akan muncul komersialisasi pendidikan. Dampaknya banyak yang tidak bisa mengakses pendidikan sehingga kualitas SDM Indonesia rendah. ASN akan berkualitas apabila SDM-nya berkualitas pula. Bagaimana menurut Bapak?

**Lukman Ibrahim,
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Memang pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab pemerintah dan juga kita semua. Oleh karena itu menjalankan pendidikan harus dengan proses dan keilmuan yang benar.

Kalau kita bicara masalah tanggung jawab pendidikan, ada banyak hal yang bisa dilihat. Dulu diberlakukan wajib belajar 9 tahun, sampai kepada wajib belajar 12 tahun. Bahkan saat ini pemerintah juga fokus kepada pendidikan tinggi, meningkatkan APK. Maka idealisme kebangsaan, kerakyatan, serta bagaimana bisa memberikan fasilitas kepada masyarakat yang lebih luas itu menjadi tumpuan kita bersama.

15. ASN seharusnya dapat mempermudah prasyarat bagi mahasiswa akhir. Dalam hal ini untuk menciptakan program-program yang mendukung kebijakan, dengan pelaksanaan yang lebih efisien dan produktif. Adakah solusi yang tepat, inovatif dan kreatif untuk itu?

Ida Puspita, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal yang diperlukan untuk menciptakan ASN yang kreatif, inovatif, dan produktif adalah bagaimana ASN tersebut memiliki sebuah nilai tambah. Bukan hanya bekerja sebagai rutinitas namun juga bagaimana menghasilkan

sebuah produktivitas, kreativitas, dan inovatif. Tentunya ASN tersebut harus membuka diri, open mind, ASN tersebut harus update informasi, ASN tersebut harus bekerja sama dengan pihak-pihak lain.

16. Di era Revolusi Industri 4.0 ini sebagian besar ASN sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Sementara pelatihan untuk hal tersebut sangat terbatas. Dari sisi manajemen apa yang harus dilakukan untuk kondisi tersebut?

Nuruddin, UIN Mataram

Revolusi Industri tahap 4, bahkan di Jepang sudah tahap 5, memberikan dorongan untuk kita bisa menguasai teknologi. Betul Mas, berkaitan dengan hal tersebut sebetulnya sources kita bukan hanya pada training yang ada di lokal universitas maupun di lokal daerah. Namun kita juga bisa mengikuti training-training online yang ada di luar kota, di nasional, bahkan training online yang bisa didapatkan dari overseas atau luar negeri begitu.

Saat ini banyak sekali peluang-peluang itu, nah bagaimana kita mengaksesnya? Kita membutuhkan media. Bagaimana kita mendapatkan media? Kita membutuhkan jaringan, itu yang kita bangun. Jadi ASN di pusat, ASN di daerah, harus melakukan koordinasi yang intensif.



OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL BAGI PENGGERAK ZAKAT

Syahruddin El-Fikri

Media untuk Kampanye Zakat

Jumlah pengumpulan zakat sampai saat ini ternyata masih sangat kecil, bahkan kurang dari 20 triliun. Padahal potensi zakat di Indonesia jauh lebih besar dari itu. Inilah yang menjadi tantangan kita sebagai generasi muda untuk mengampanyekan gerakan zakat.

Banyak masyarakat kita memahami zakat hanya sebatas kewajiban harta saja. Belum banyak yang memahami tentang ketentuan *haul* (batas waktu mengeluarkan zakat), *nishab* (batasan jumlah harta yang wajib dizakati), juga delapan *asnaf* penerima zakat (tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 60). Selain mengajak orang untuk berzakat, edukasi tentang ketentuan zakat ini juga harus dilakukan.

Kita sebagai generasi milenial hendaknya dapat menggelorakan semangat zakat ini. Banyak media yang dapat menjadi saluran kita untuk mengampanyekan potensi-potensi zakat itu, sehingga dapat mengajak orang menjadi muzaki.

Media massa yang ada Indonesia cukup banyak. Ada media cetak, media elektronik, juga media *online*. Semua media ini adalah kesempatan untuk menyosialisasikan zakat kepada

masyarakat. Mungkin sebagian masyarakat sudah mengerti apa itu zakat, namun belum memahami ketentuannya.

Masing-masing media tersebut memiliki sisi keunggulan dan kelemahan. Media cetak misalnya, secara materi lebih baik karena ada proses *editing*. Proses penyuntingan untuk koran minimal satu hari, majalah bisa satu minggu atau satu bulan. Mereka sudah memiliki konsep penyuntingan bagaimana menuangkan tulisan ke dalam media cetak. Proses inilah yang cukup lama sehingga secara konten media cetak lebih baik dari media elektronik dan *online*.

Teman-teman bisa menuliskan idenya melalui media cetak ini, bisa kirim ke majalah atau koran. InsyaAllah Harian Republika selalu terbuka menerima karya-karya seperti ini.

Kedua media elektronik, ada televisi dan radio. Televisi memiliki keunggulan di antaranya secara visual kita bisa langsung saksikan. Apa yang terjadi hari ini langsung bisa kita saksikan secara *live*. Selain visual, televisi juga dilengkapi dengan audio, sehingga kita bisa menyimak apa yang terjadi.

Sementara radio kelebihanannya adalah di suara (audio), tapi kelemahannya tidak ada visual. Karenanya di radio tidak dapat menampilkan catatan yang membuat orang bisa mencatat, sehingga bisa menyampaikannya kembali. Kalau kita tidak menyimak siarannya secara intensif, pasti akan melewatkan apa yang disampaikan sebelumnya di radio.

Kemudian media ketiga adalah media *online* atau media daring. Sekarang media ini sangat progresif sekali. Ketika ada informasi yang terjadi sekarang, dalam hitungan jam bahkan menit, sudah muncul di dunia maya dan bisa kita baca secara detail. Jadi keunggulan media daring ini adalah dari sisi kecepatan. Namun kelemahannya adalah dari segi *editing* kurang, karena yang ingin dikejar adalah kecepatan. Sementara media cetak lebih kepada konten atau isinya.

Tidak bisa dipungkiri, untuk mengirimkan karya ke media cetak tidaklah mudah. Kecuali kita punya koneksi dengan wartawan di media tersebut yang mungkin bisa mempercepat terbitnya tulisan kita. Karena persaingan di media cetak cukup tinggi.

Dengan ruang yang terbatas, biasanya mereka membatasi rubrik opini hanya untuk tulisan dari empat orang saja. Contohnya kami di Republika kurang lebih ada 40 artikel minimal yang masuk setiap hari, dengan 6.500 karakter, sehingga peluang untuk tulisan kita diterima di media cetak juga kecil.

Namun Teman-teman jangan minder dan putus asa, yang namanya usaha memang tidak selalu berjalan mulus, perlu proses. Proses inilah yang nantinya menempa kita, apakah jadi lebih bersemangat atau pasrah saja mengalir seperti air.

Selain itu, ada persyaratan tertentu untuk menulis di media cetak. Ketika kita punya sebuah artikel yang dikirimkan ke media, maka tulisan tersebut hanya dikirimkan ke satu media

saja. Jangan satu tulisan dikirimkan ke beberapa media, lalu berharap dimuat. Pernah ada kasus, seorang *public figure* mengirimkan opini ke Republika, tapi dia juga mengirimkan ke media lainnya, dan dua-duanya diterbitkan.

Untuk kasus seperti ini biasanya media akan melakukan *black list* atau mencekal penulis yang bersangkutan. Di Republika biasanya selama enam bulan si penulis tidak boleh mengirimkan tulisannya. Inilah etika yang harus dijaga.

Berikutnya media sosial, salah satu media yang perkembangannya luar biasa. Inilah yang menjadi motivasi untuk kita menggelorakan semangat zakat. Ada Instagram, Twitter, Facebook, Whatsapp, Youtube dan lain sebagainya. Semua media sosial tersebut menjadi kesempatan kita untuk menyebarkan gagasan kita tentang zakat ini.

Kembali ke persoalan tadi, mau *naikin* tulisan di media cetak persaingannya cukup berat. Mau naik di televisi harus punya konten yang memiliki nilai tawar untuk masuk ke media itu, begitu pula ke radio. Hanya orang-orang yang kompetensinya tinggi saja yang biasanya bisa memasukkan konten ke televisi.

Kekuatan Media Sosial

Melihat tidak mudahnya memasukkan konten ke media massa, seperti yang disebutkan di atas, maka kita harus mengoptimalkan media sosial kita. Dari media tersebutlah kita bisa menyosialisasikan pemikiran-pemikiran kita ke media massa.

Saat ini jika hanya mengandalkan media cetak saja akan sangat berat, karena kesempatannya sangat terbatas. Media cetak selain persaingannya cukup ketat, oplahnya juga sangat terbatas. Banyak media cetak yang menurunkan jumlah olahnya saat ini. Dulu ada yang sampai 800 ribu hingga 1,2 juta eksemplar per hari, sekarang hanya sekitar 50 ribu eksemplar saja. Begitu juga yang terjadi di Republika, kami saat ini malah tidak sampai 50 ribu eksemplar.

Nah media sosial menjadi "kekayaan" kita saat ini. Karena ini kesempatan kita untuk berbagi. Tidak perlu modal besar untuk memiliki media sosial. Hanya perlu *smartphone*, maka kita sudah bisa punya media sosial. Tinggal tantangannya adalah bagaimana mencari *follower* untuk kita bisa menyebarkan gagasan kita.

Memang ada kelemahan dalam bermedia sosial. Contoh kasus, ada seseorang yang sangat aktif di media sosial. Namun ketika dia tidak mengetahui etika dan adab di media sosial, maka menjadi bumerang bagi dirinya. Banyak juga kasus dua orang atau beberapa kelompok orang "berperang" di media sosial.

Di sisi positifnya, media sosial ternyata mampu menggerakkan massa dalam jumlah besar untuk berkumpul ke satu tempat. Contohnya pada peristiwa 212. Bagaimana dari media sosial informasinya bisa sambung-menyambung sehingga jumlah massa yang datang menjadi sangat besar.

Delapan Fungsi Media Sosial

Fungsi media sosial sendiri cukup banyak, ada delapan. Pertama, komunikasi. Media sosial menjadi alat berkomunikasi, bersilaturahmi dengan Teman-teman kita.

Kedua, karena menjadi alat komunikasi dan bersifat pribadi, maka media sosial menjadi sarana ekspresi. Ada yang membagikan kebahagiaan, ada juga yang curhat di media sosial. Ingat, sebebas-bebasnya media sosial tetap ada etikanya. Ada hal yang bisa dibagi, ada hal yang harus disimpan sendiri khususnya di ranah privasi.

Ketiga, hubungan kebersamaan atau relasi. Bagaimana media sosial dapat menyambungkan kembali hubungan dengan teman dan sahabat lama. Keempat, menjadi sarana promosi. Saat ini sudah banyak penjual yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana berdagang. Lalu muncullah iklan-iklan di media sosial.

Pengguna internet di Indonesia sendiri sangat luar biasa, sehingga kebutuhan internet di negeri ini luar biasa juga. Di tahun 2019 akhir atau awal Januari 2020, ada sekitar 175 juta pengguna internet di Indonesia. Sementara penduduk Indonesia saat ini jumlahnya sekitar 272 juta jiwa.

Yang sangat mengejutkan adalah jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia. Saat ini ada 338 juta jiwa menggunakan telepon pintar, atau 1,5 kali lebih besar dari jumlah populasi kita.

Dari data ini, logikanya satu orang bisa memiliki dua sampai tiga *handphone*.

Maka bagi lembaga zakat ini adalah kesempatan emas untuk menyosialisasikan zakat melalui media sosial. Dari angka tersebut, yang aktif di media sosial ada sekitar 160 juta. Karenanya kampanye zakat harus terus digencarkan sehingga wacana zakat dapat mewarnai dunia maya kita.

Beberapa waktu lalu saya pernah mengisi pelatihan di salah satu pesantren di Serang. Kesedihan saya bukan karena santri tidak bisa aktif, tetapi karena keterbatasan mereka. Saat itu saya juga memberikan materi tentang media sosial, bagaimana santri lebih melek kepada dunia digital.

Santri yang jumlahnya cukup besar di Indonesia ini memiliki keterbatasan untuk mengakses internet. Karena memang aturan dari pesantrennya begitu. Namun saya menemukan sebuah kenyataan yang ironis. Ketika saya menemukan kata-kata yang tidak senonoh yang porno ternyata sangat banyak, ratusan juta jumlahnya.

Pernah saya *googling* satu kata "sex", jumlahnya mencapai ratusan juta. Ketika saya *googling* kata "muslim", "hijrah", dan "Islam", jumlahnya sangat jauh lebih kecil. Ini membuat saya sedih karena di Indonesia kita sangat mayoritas jumlahnya tetapi belum mampu mewarnai dunia maya. Kita belum maksimal mengampanyekan kalimat-kalimat positif di dunia maya. Maka inilah kesempatan bagi kita.

Fungsi media sosial kelima adalah hiburan atau *entertainment*. Contohnya dari Youtube, orang bisa mendengarkan pengajian atau musik. Bisa juga menonton televisi melalui media sosial. Karena bisa menyaksikan hiburan yang beragam ini, orang menemukan kesenangan, ketenangan, dan kedamaian.

Fungsi keenam adalah *sharing* atau berbagi. Tulisan atau gagasan positif kita dapat dibagikan melalui media sosial. Dengan *sharing* ini harapannya kita bisa memiliki banyak *follower*. Ini kesempatan bagi Teman-teman semua untuk berbagi. Kalau ada yang *follower*-nya 1.000, kemudian 10%-nya membagi lagi tulisan kita ke akunnya yang memiliki *follower* 1.000 juga, maka bayangkan berapa luas tulisan kita bisa tersebar dan menjadi inspirasi. Inilah bukti betapa besarnya dampak dari media sosial.

Ketujuh, dari media sosial orang bisa membangun bisnis. BAZNAS pun tidak bisa lepas dari media sosial, karena besarnya dampak yang bisa dihasilkan. Banyak peristiwa telah menjadi bukti bagaimana media sosial mampu menggerakkan jutaan massa dalam waktu singkat. Inilah salah satu kekuatan dari media sosial.

Kekuatan inilah yang juga dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk membangun bisnisnya. Bahkan banyak juga orang-orang yang menjadi pekerja di media sosial karena mereka mendapat keuntungan yang luar biasa dari media sosial ini.

Misalnya yang di Youtube, Atta Halilintar, anak muda 25 tahun tetapi *subscribarnya* sudah lebih dari 20 juta. Ini kan menjadi fenomena yang luar biasa. Meski dia mengaku dulu juga pernah jadi looper koran di perempatan Pondok Indah. Saat ini dia menjadi miliuner yang luar biasa. Setiap bulan pendapatannya dari Youtube mencapai tiga miliar.

Nah, bagaimana kita juga bisa mendapatkan penghasilan seperti Atta dari media sosial. Bagaimana kita mengoptimalkan media sosial untuk bisnis ini. Lembaga zakat juga harus mampu mendorong gerakan media sosial ini untuk mendakwahkan zakat.

Kemudian yang kedelapan, kekuatan media sosial ini bisa mengalahkan kekuatan orasi. Media sosial mampu menggerakkan massa dalam jumlah besar, *people power*, dalam waktu singkat. Contohnya peristiwa 212 seperti yang disebut di atas. Di Mesir, jutaan orang berkumpul di lapangan Tahrir untuk memprotes penggulingan Presiden Mursi. Massa ini juga digerakkan dalam waktu singkat.

Inilah yang menjadi tantangan kita untuk memanfaatkan media sosial guna mengampanyekan zakat. Kita bisa menulis di media sosial dengan lebih bagus, sehingga masyarakat jadi lebih peduli pada gerakan zakat dan tergerak untuk berzakat.

Maka dari itu Teman-teman sekalian, teruslah bersemangat menulis. Sedikit cerita, saya dulu kuliah di Fakultas Syariah dan ingin menjadi hakim, tapi orang tua saya tidak mengizinkan. Saya kemudian bekerja di tempat lain, dan saya

menulis. Dari menulis ini alhamdulillah saya bisa bertemu dengan Teman-teman semua, dan saya bisa berada di Republika.

Intinya, setiap hari haruslah semangat untuk menulis. Kalau hari ini kita mengirim tulisan dan dianggap "mengemis" kepada media dan ternyata ditolak, biarkan saja. Terus menulis dan kirim. Bisa jadi suatu saat media yang akan "mengemis" kepada kita untuk meminta tulisan.

Semoga Teman-teman sekalian bersemangat selalu untuk menggelorakan zakat melalui tulisan. Semoga dengan itu masyarakat makin bersemangat lagi untuk berderma, dan mudah-mudahan Allah meridai kita semua. Amin.

RUANG DISKUSI

1. Potensi zakat yang ratusan triliun, sedangkan penghimpunannya pun belum sampai 10%. Jika dikaitkan dengan regulasi, saat ini sifatnya hanya himbuan dari negara, belum ada sanksi bagi mereka yang sudah wajib zakat namun belum menunaikan. Karenanya perlu ada upaya kita untuk membangun kesadaran masyarakat akan itu. Terkait dengan tulisan, jenis tulisan seperti apa yang mampu menggugah kesadaran masyarakat dan diharapkan mampu meningkatkan pengumpulan zakat?



Mohamad Solehudin Zaenal, Moderator

Memang selama ini potensi zakat sangat besar, tapi yang berhasil dikumpulkan lembaga zakat masih sangat kecil. Kita percaya zakat mampu mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi saat ini konsep zakat yang kita idam-idamkan itu belum bisa terlaksana secara maksimal.

Persoalannya bukan karena aturannya yang lemah, tetapi bagaimana keterlibatan semua pihak secara bersama-sama. Dalam arti, secara aturan sudah ada undang-undangnya, tapi kenyataannya yang mampu digalang lembaga zakat belum optimal.

Hal tersebut dikarenakan ada berbagai kendala. Salah satunya terkait pajak, walaupun ada keringanan untuk ini. Pemerintah sudah mengeluarkan peraturan bahwa mereka yang sudah membayar zakat akan mendapat pengurangan saat membayar pajak nanti.

Persoalan berikutnya adalah minimnya kesadaran muzaki. Mereka sudah memiliki hartanya, tetapi enggan mengeluarkan zakat. Mereka mengira bahwa apa yang sudah mereka infakkan itu bagian dari zakat. Apa yang mereka sedekahkan itu bagian dari zakat.

Walaupun secara harfiah, zakat adalah bagian dari sedekah itu sendiri. Akan tetapi secara hakikinya tentu saja berbeda. Besaran sedekah bebas, bisa berapa saja, bisa 2,5%, bisa kurang, bisa lebih. Sementara zakat sudah ditentukan besarnya yaitu 2,5%.

Sedekah, infak, dan wakaf bisa dikeluarkan setiap saat, tetapi zakat terikat waktu dengan aturan haul. Selama ini yang terjadi orang berzakat hanya saat Ramadhan. Zakat kan tidak hanya zakat mal, tetapi ada

juga zakat fitrah. Nah zakat fitrah ketentuannya hanya dikeluarkan pada bulan Ramadhan. Maka orang-orang kemudian mengeluarkan zakat mal hanya pada bulan Ramadhan saja.

Zakat mal sendiri bermacam-macam, ada emas, pertanian, lalu ada juga profesi. Zakat emas sudah jelas aturannya yaitu kepemilikannya satu tahun dan nishabnya 96 gram. Kemudian zakat pertanian, zakat pertambangan waktunya juga tertentu.

Nah, yang masih kurang dipahami masyarakat adalah zakat profesi. Sesungguhnya zakat profesi itu ketika menunggu satu tahun, tentu jumlahnya besar, dan ketika dikeluarkan risikonya juga besar. Karenanya zakat profesi atau penghasilan ini bisa dikeluarkan setiap bulan setelah menerima gaji. Kita keluarkan 2,5%-nya. Ini yang harus disosialisasikan lebih gencar lagi kepada masyarakat, bahwa ada berbagai macam harta yang harus dikeluarkan zakatnya.

Kembali kepada persoalan pengumpulan zakat tadi. Kita juga harus bisa menyosialisasikan kepada masyarakat bahwa ketika zakat bisa dikeluarkan setiap bulan, ada kesempatan masyarakat miskin dan fakir untuk bisa lebih berdaya. Kita harus lebih banyak memotivasi masyarakat, bahwa barang siapa yang mengeluarkan zakatnya di jalan Allah maka Allah akan melipatgandakan hartanya.

Lalu bagaimana kita yang tergabung dalam Generasi Emas Zakat ini mampu mengampanyekan melalui tulisan-tulisan kita? Tulisan harus fokus ke mana

arah yang mau dituju. Selama ini banyak tulisan yang kurang fokus sehingga menjadi tidak layak muat.

Tulisan yang layak muat itu ada beberapa kriterianya. Pertama, ada problem dan ada solusi. Mereka menyampaikan permasalahan kemudian mereka menyampaikan solusinya. Atau dapat juga menyampaikan kendala yang dihadapi pada kondisi saat ini dan solusinya adalah seperti ini. Dengan demikian tulisan tersebut dapat memberikan tawaran kepada pemerintah atau pihak lain yang berkepentingan bahwa ada solusi yang bisa ditempuh.

Contoh kasus virus corona ini. Korbannya sangat luar biasa hingga ada larangan berkumpul. Karena fenomena ini, kemarin sebelum Ramadhan tiba ada anekdot. Ramadhan belum tiba, bukan setan yang dikurung, tapi kita manusia sudah dikurung.

Nah, karena kondisi seperti itu ada solusi yang kita tawarkan. Pemerintah menerapkan social distancing. Ini kan dampaknya luar biasa. Beberapa pihak malah ada yang menyarankan lockdown seperti yang berlaku di beberapa negara.

Ada hal yang harus menjadi pemikiran, bahwa jumlah penderita, PDP, OTG dan ODP sudah sangat banyak. Jumlah masyarakat kita 270 juta. Kita semua "terkurung" oleh puluhan ribu yang positif Covid-19 itu. Kemarin sempat ada usulan, jumlah orang yang positif ini benar-benar diisolasi di suatu tempat khusus, fokus untuk kesembuhan mereka. Seperti yang dilakukan kepada para mahasiswa dari Wuhan di Natuna waktu itu.

Namun yang terjadi saat ini luar biasa. Yang positif hanya puluhan ribu, tetapi dampak coronanya dirasakan oleh ratusan juta orang. Ada yang kehilangan pekerjaan misalnya. Nah, pemikiran untuk mengarangtina pasien positif di lokasi khusus yang jauh ini, tujuannya agar ratusan juta orang lainnya bisa beraktivitas secara normal kembali.

Kaitannya dengan tulisan yang menggugah, seperti pemikiran untuk kasus corona di atas tadi. Kita bisa sampaikan bahwa persoalan zakat ini adalah kesadaran orang untuk menunaikannya. Kita bisa menjabarkan dalam tulisan tentang jenis-jenis zakat dan bagaimana ketentuannya. Terutama kita bisa menggugah masyarakat untuk mengeluarkan zakat profesinya setiap bulan. Sampaikan juga bahwa zakat itu menyucikan tidak hanya harta tapi jiwa kita.

Satu contoh, bulan Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Lalu ada malam Nuzulul Qur'an. Namun ada berapa banyak orang yang tilawah? Katanya ini bulannya Qur'an?!

Kemarin saya coba membuat tulisan, untuk kampanye. Untuk membaca Qur'an kita harus meluangkan waktu, jangan menunggu waktu luang baru membaca Al-Qur'an. "Luangkan waktu, bukan menunggu waktu luang untuk membaca Al-Qur'an", seperti itu contoh kampanyenya. Karena orang yang menunggu waktu luang ya baru membaca ketika dia senggang. Akan tetapi mereka yang meluangkan waktu akan menyempatkan di tengah kesibukannya.

2. Saya pernah ditawari untuk menulis di koran tapi tidak percaya diri. Karena artikel saya pernah lima kali di koran. Bagaimana mengangkat tema yang menarik serta biasanya koran-koran menyukai tema yang seperti apa? Kemudian media sering menggunakan bahasa hiperbola untuk menarik minat pembacanya, bagaimana pendapat Bapak?

**Joko Susanto,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Artikel ditolak oleh koran jangan menjadi putus asa. Saya dulu pernah mengikuti pelatihan Sirikit Syah, beliau dulu pimpinan redaksi di Surabaya. Saya kenal beliau di tahun 1996. Saat itu beliau sudah terkenal.

Beliau bercerita bahwa kalau mau menghasilkan uang satu juta satu bulan (tahun 1996), tidak perlu ke luar rumah. Kalau pun harus ke luar rumah hanya ke kantor pos untuk mengirim naskah. Pada saat itu memang belum musim internet ya. Dari cerita ini saya pun termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

Menulis di media massa kemudian ditolak itu hal yang biasa, Mas. Jangankan bagi Teman-teman, kami wartawan yang sudah ditugaskan di desk masing-masing saja, dari sekian banyak berita yang kami hasilkan yang dimuat hanya sedikit. Ini contoh ya. Karena keterbatasan space sehingga media harus melakukan kompetisi yang ketat agar tulisan-tulisan yang dimuat benar-benar berkualitas.

Sekali lagi jika baru menulis lima kali dan ditolak, jangan khawatir. Saran saya, sering nulis lagi dan kirim kalau perlu setiap hari. Tulis artikel yang berbeda. Misal hari ini menulis tentang zakat, besok tentang apa yang lain lagi, hari berikutnya tema zakat lagi. Nah, itu justru untuk mengingatkan editor dan redaktur bahwa kita ini sangat produktif menulis.

Kalau baru sekali menulis dan ditolak tidak usah khawatir. Mau 10, 20, 50 kali pun tidak apa-apa. Hikmahnya apa? Ketika kita sudah 50 kali mengirimkan ke koran dan tidak dimuat, kita sudah punya 50 artikel yang berbeda. Nah, berarti kita punya 50 artikel yang siap kita bagi ke dunia luar.

Katakanlah satu artikel ditulis dalam satu hari, berarti untuk dapat 50 artikel membutuhkan waktu kurang dari dua bulan. Dua bulan itu kita kirimkan setiap hari.

Kalau kata Ibu Sirikit Syah, awal-awal tulisan kita mungkin akan dibuang ke tong sampah, besoknya sama. Akan tetapi kalau dari satu nama ini rutin mengirimkan tulisan setiap hari, lama-lama bukan kita yang bosan tapi editornya. Dia bosan karena nama kita selalu muncul, selalu datang menemui editor opini, maka dia akan mengenal kita. Lama kelamaan dia akan penasaran, "Oh, orang ini kok setiap hari mengirimkan?!"

Editor itu akan menyadari ada penulis yang produktif. Mungkin kualitasnya masih kurang, tapi kalau digandeng, disemangati, dan perlu tambahan editing, tulisan bisa dimuat.

Jadi jangan berhenti Mas! Lakukan tips tadi sehingga Mas Joko dan Teman-teman mampu menggugah kesadaran editor dan redaktur koran tadi. Berikutnya gandeng teman yang bisa membantu untuk mendekatkan agar tulisannya mampu dimuat di media massa.

Tadi Bu Nuk juga cerita kan, bagaimana seorang Bu Nuk saja tulisannya pernah ditolak oleh media. Kita bisa belajar dari Bu Nuk, beliau tidak berputus asa, terus menulis. Akhirnya sekarang kalau Bu Nuk membuat tulisan, temanya selalu tentang beasiswa, zakat, pendidikan. Nah, Bu Nuk jago tuh, sudah sering dimuat di Republika soalnya.

Kemudian bagaimana mengangkat tema yang menarik. Karena ini di koran, kita harus memahami media massa yang bersangkutan. Media massa itu biasanya punya visi misi. Misalnya Republika identik dengan keislaman. Teman-teman silakan menulis dengan tema keislaman sesuai dengan bidangnya masing-masing, kemudian kirimkan.

Kalau Teman-teman punya pandangan tentang analisis politik atau tentang suatu partai, Golkar misalnya, mereka dulu punya media namanya Suara Karya. Mereka menyukai tulisan-tulisan tentang Golkar begitu. Kemudian Media Indonesia yang punya Nasdem, MNC yang punya Perindo, dan sebagainya. Ini saya sebutkan sebagai contoh dan untuk menunjukkan visi misi medianya.

Jadi kalau ke Republika silakan kirim dengan tema-tema keislaman, jangan kirimkan ke Sindo atau Media Indonesia. Karena nanti khawatirnya di sana pasti ditolak karena mereka tidak fokus mengangkat isu keislaman.

Berikutnya tentang bahasa di koran yang hiperbola dengan tujuan pembaca penasaran. Di media cetak itu biasanya tidak terlalu hiperbola. Yang terlalu hiperbola itu biasanya media online. Tolong dipahami bahwa media daring itu berbeda dengan media cetak. Di media cetak biasanya bahasa-bahasa hiperbola itu tidak terlalu ditonjolkan.

Media cetak banyak menggunakan bahasa yang memberi motivasi dan solusi dari sebuah permasalahan. Sementara media online banyak menggunakan bahasa hiperbola untuk menarik pembaca dan membuat orang penasaran. Kadang-kadang malah judulnya berbeda dengan isinya.

Contoh lagi, Mas Joko dari Fakultas Pertanian. Ada media-media yang fokus mengangkat isu pertanian. Nah, karena Mas Joko mengambil studi di pertanian, maka bisa menulis tentang semangat zakat terutama di bidang itu.

Karena yang dikuasai bidang pertanian, maka harus intensif menulis tentang pertanian. Kalau Mas Joko menulis tentang dunia hukum, karena Mas Joko backgroundnya pertanian, biasanya tulisan bertema hukum tidak akan jadi menarik. Karena apa? Mas Joko lebih menguasai pertanian. Jadi tulisan Mas Joko akan

kalah dengan mahasiswa Fakultas Hukum. Demikian sebaliknya.

Jadi kita harus fokus di bidang kita masing-masing. Jangan menuliskan sesuatu yang di luar jangkauan. Bagaimana membuat sebuah tulisan yang baik? Pertama, tulis sesuatu yang kita pahami. Menuliskan dari apa yang kita pahami. Tulisan jadi bagus karena kita menguasai permasalahan.

Analoginya seperti masuk rumah. Saya paham bagaimana cara masuk rumah saya. Saya juga bisa menggambarkan semua isinya dan kondisi yang ada dalam ruangan tempat saya berada. Namun saya tidak bisa menuliskan kondisi di luar ruangan apalagi di rumah tetangga, karena saya tidak menguasai. Tulisan tentang sesuatu yang kita kuasai akan lebih kuat, karena data-datanya juga kuat.

Kembali ke kalimat hiperbola tadi. Koran itu kan isinya macam-macam. Pertama berita, hard news, bahasanya sudah tercirikan bahwa itu adalah berita. Kedua tulisannya feature, bagaimana menggugah atau memotivasi agar orang bisa merasakan seperti yang kita alami. Ada lagi cerpen atau esai. Kalau cerpen kan karangan bebas, tapi tetap ada aturannya. Kemudian ada juga opini.

Nah, dari macam-macam isi tadi, kan karakternya berbeda-beda. Berita harus bernilai jurnalistik, kaidah dasarnya harus memiliki 5W+1H. Kaidah ini menjelaskan kapan peristiwa terjadi, di mana, siapa yang mengalami, seperti apa yang harus dilakukan dan bagaimana

prosesnya. Walaupun di feature juga biasanya ada yang seperti itu. Kalau opini, biasanya berisi pendapat orang, tidak perlu 5W+1H kecuali jika berkaitan dengan data tertentu yang dibutuhkan.

3. Apa kuncinya supaya tulisan kita bagus, dan pembaca kecanduan membacanya, terutama bagi mereka yang kurang hobi membaca?

Muhammad Kadri, UIN Mataram

Terima kasih Mas Kadri yang sudah rajin menulis. InsyaAllah sehari saja tidak menulis kita akan merasa kebingungan. Jangan kalah dengan menuliskan pesan di Whatsapp yang setiap hari bisa sampai sepuluh ribu karakter. Jika dari sana ada yang bermanfaat bisa kita pindahkan ke komputer, kemudian kita tuliskan, maka akan bermanfaat. Ada yang menjadi kenangan kita.

Bagaimana membuat sebuah tulisan? Tadi sebagian sudah saya terangkan sedikit. Pertama, tulislah apa yang kita kuasai. Kalau menurut Al-Qur'an, "Pelajarilah apa yang paling mudah dari Qur'an." Ini sama dengan prinsip kita menulis. Tuliskan apa yang kita anggap paling mudah kita pahami, paling kita kuasai.

Kedua, fokus dan terarah. Kalau mau menulis tentang zakat, ya tuliskan seputar zakat saja. Bisa menuliskan yang berkaitan dengan hukum, terutama yang terkait dengan aturan zakat. Atau keterkaitan zakat dengan bidang lain. Misalnya tadi Mas Joko dari

pertanian, bisa menuliskan zakat pertanian itu seperti apa.

Tentang menuliskan hal yang mudah kita pahami, penjelasannya seperti ini. Sering kali di pelatihan saya memberikan contoh begini. Kalau saya ke kampus, tentu saya paling paham jalan menuju kampus. Ini juga berlaku untuk Teman-teman, sangat paham jalan menuju ke kampus. Namun jika kita menuliskan di luar itu tentu akan susah menemukan idenya. Artinya kalau saya menuliskan perjalanan dari rumah menuju kampus pasti lebih cepat, karena sudah mengetahui secara persis.

Kemudian tentang kefokusannya tulisan. Misalnya saya bertugas meliput ke kantor polisi. Saya bisa menceritakan dari mulai parkir hingga apa saja yang terjadi di dalam kantor. Saat menuliskan tentang parkir saya menceritakan apa saja yang ada di lahan parkir.

Kemudian saat masuk ke dalam kantor polisi, saya bisa meliput tentang berapa kali kunjungan masyarakat. Ketika saya wawancara, fokus kepada apa saja yang orang-orang tersebut lakukan di kantor polisi. Jadi banyak hal yang bisa ditulis ketika saya ke kantor polisi. Akan tetapi tulisan tersebut harus fokus di dalam satu cerita, satu pemikiran.

Begitu juga saat menulis tentang zakat. Misalkan yang pertama tentang definisi zakat, ya sudah fokus saja mengulas tentang pengertian zakat jangan melebar ke mana-mana. Kemudian tulisan tentang kelompok orang-orang yang menerima zakat, fokus saja menjelaskan

siapa saja delapan asnaf itu. Lalu bisa juga tentang apa saja harta yang wajib dizakati. Demikian seterusnya.

Intinya adalah bagaimana menggugah kesadaran masyarakat untuk berzakat melalui tulisan kita. Namun perlu diingat tulisan tersebut haruslah fokus dan terstruktur. Jadi saat kita menulis termasuk di media sosial, cari konten yang menarik. Contohnya ketika tadi saya menulis tentang Ramadhan bulan Al-Qur'an, tulisan pendek saja ternyata lumayan ada orang yang tergugah.

4. Pada 1347 Hijriah atau Maret 1979 didirikan Komite Pembela Islam di Bandung. Komite ini diinisiasi oleh sejumlah muslim yang kala itu mencemaskan nasib agama Islam yang sering menjadi cemoohan karena tuduhan dan lain-lain. Dari komite ini terbit majalah *Pembela Islam* yang menjadi media garda terdepan dalam membela agama Islam. Namun kemudian majalah itu dilarang terbit oleh kolonial. Bagaimana menyikapi hal tersebut yang masih terjadi pada masa kini?

Dzakirillah, UIN Mataram

5. *Zaman dahulu di masa penjajahan apa yang bisa dilakukan oleh para pejuang bangsa untuk menggugah semangat perjuangan adalah lewat tulisan. Kalau dulu pena menjadi senjata bagi wartawan. Karena dengan pena ini bisa mengangkat atau menjatuhkan orang.*

Kalau ada pejabat berbuat keburukan dia bisa turun dari tulisan yang kita buat. Pena ini tajam, tulisan kita itu tajam. Bagaimana kita bisa mengangkat orang

menjadi lebih mulia lagi dari tulisan kita. Begitu juga sebaliknya.

Apa yang bisa dilakukan ketika peristiwa itu terjadi? Para pejuang kita mencoba mengkampanyekan membela kemerdekaan, membela agama itu melalui media massa. Wajar kalau kemudian media yang begitu vokal membuat panas kuping Belanda sehingga akhirnya media-media tersebut dibredel.

Bagaimana dengan kondisi sekarang? Beberapa waktu yang lalu kita menyaksikan bahwa ada sekelompok ulama yang katanya dikriminalisasi. Saya menganggapnya bukan dikriminalisasi ya. Intinya adalah bahwa segala sesuatu itu berawal dari ucapan atau tulisan kita.

Ucapan yang tidak berdasar akan jadi hoaks. Suasana menjadi genting karena sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Akhirnya dikriminalisasi.

Kembali kepada kasus pembredelan tadi. Saat ini pembredelan itu justru lebih susah. Kenapa? Karena pemerintah akan kewalahan sebagai akibat dari tumbuhnya media sosial yang sangat luar biasa hari ini. Tadi saya contohkan bagaimana media sosial mampu menggerakkan jutaan massa dalam waktu singkat.

*Jadi kita harus berhati-hati, media ini ampuh. Dengan kondisi saat ini sekuat apa pun pemerintahan yang represif pasti akan terkalahkan kalau nanti media massa dan dukungan media sosial yang luar biasa mampu menggalang kekuatan atau yang disebut dengan *people power*.*

6. Menulis di media cetak agak sulit bagi kami yang pemula. Jadi saat ini kami menulis di media sosial untuk mensyiarkan zakat maupun tulisan kebaikan lainnya. Ada satu yang menjadi kendala. Saya sering berpikir tidak ada yang membaca atau tulisannya tidak nyambung dan sebagainya. Bagaimana kiat-kiat untuk memulai menulis?

Lilik Supiyatni, UMMAT

7. *Memang ada kekhawatiran seperti itu. Menulis di media massa punya tantangan tersendiri. Apalagi ada keterbatasan di media massa begitu ya. Di media sosial pun kadang kita merasa was-was, "Aduh ini sudah pas belum?"*

Begini, sesuatu yang kita lakukan tetapi gagal, itu masih lebih baik dibandingkan kita tidak melakukan apa pun. Kesuksesan diukur bukan karena keberhasilan kita semata, tetapi diukur juga dari kegagalan kita. Berapa banyak orang yang gagal lalu dia menjadi sukses?

Contohnya Thomas Alva Edison, dia mengalami ribuan kali kegagalan. Apa jawaban Edison? "Saya tidak merasa gagal. Kalau ada 10 ribu percobaan menuju saya bisa menemukan sebuah lampu, kemudian 9.999-nya gagal, ini bukan kegagalan. Saya menemukan 10 ribu cara untuk menyalakan lampu." Nah, ini yang harus menjadi motivasi kita.

Begitu juga dengan Soichiro Honda. Dia dulu adalah anak tukang bengkel sepeda. Dia mencoba bereksperimen dengan sepeda sehingga bisa jalan tanpa

dikayuh. Berulang kali dia lakukan akhirnya bisa berhasil menciptakan motor Honda. Sekarang di mana-mana ada Honda. Bahkan di beberapa daerah kita, meskipun motornya merk lain tetap saja disebut dengan "honda". Brand-nya sangat luar biasa.

Kata Honda, "Sembilan puluh sembilan kegagalan yang saya alami itu adalah awal dari keberhasilan saya." Seorang yang hebat bukan dimulai dari keberhasilan, tapi semuanya pernah mengalami kegagalan. Mereka pernah mengalami ujian dan cobaan yang luar biasa pula.

Kita harus memahami bahwa yang namanya ujian ini tujuannya pasti banyak. Ujian yang diberikan tujuannya adalah agar kita "naik kelas". Ujian yang kita alami sebagai penulis juga demikian.

Jadi kepada Mbak Lilik, tidak perlu khawatir. Intinya ketika mau menulis adalah memulai dari sesuatu yang mudah, sesuatu yang paling dipahami. Kalau kita sudah paham maka kita akan gampang melakukannya, menuliskannya, dan biasanya jadi mengalir tulisan kita. Di mana pun kita bisa menulis.

Gunakan telinga, mata, dan mulut untuk menuliskan berita. Kuatkan pandangan, pendengaran, dan pengamatan kita ini kemudian tuangkan dalam tulisan. Jadi semuanya berfungsi supaya tulisan mengalir. Apa yang kita lihat, terekam dalam telinga, kemudian terpola dalam pikiran kita, maka gerakkan hati kita lalu tangan yang akan menuliskannya.

Bagi pemula mulailah dari menulis keseharian kita. Mulailah menulis sesuatu yang paling dekat dengan

kita. Perempuan itu biasanya tulisannya lebih bagus, lebih detail, lebih rapi, data-datanya juga kuat. Keuntungan bagi seorang perempuan biasanya seperti itu.

Contoh bagi muslimah bisa menuliskan tentang bagaimana menggunakan jilbab. Yang paling paham ya perempuan. Tulisan saya pasti kalah sama Mbak Lilik untuk tema itu.

8. Bagaimana kita berdakwah di media sosial agar diminati oleh pengguna media sosial? Seperti kita ketahui data riset tentang minimnya minat baca menjadikan *postingan* kita hanya *diskip* oleh mereka.

Khoiratul Maghfirah, UIN Surabaya

Kita sudah punya tantangan ketika mau menulis. Begitu jadi tulisan kita tantangannya adalah agar dibaca orang. Namun yang terjadi, kadang tulisan kita ternyata tidak dibaca orang. Tidak perlu khawatir, kita bisa memanfaatkan hubungan pertemanan. Itu bisa menjadi jalan bagi kita.

Kalau kata Mbah Mul, "Jangan pernah meremehkan orang kecil." Karena dari yang kecil itulah akan tumbuh menjadi besar. Atau dalam bahasa Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 26, "Sesungguhnya Allah tidak pernah merasa malu untuk membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil lagi."

Bagi orang-orang yang beriman, melihat nyamuk pasti ada keistimewaannya, ada manfaatnya, ada dampaknya yang dirasakan bagi umat. Orang beriman juga melihat nyamuk adalah karunia Allah. Lalu bagi

orang-orang kafir, mereka bertanya-tanya ada apa gerangan sehingga Allah menciptakan nyamuk. Apa manfaatnya makhluk sekecil itu.

Kita orang beriman tentu saja melihat bahwa nyamuk ada manfaatnya. Dari nyamuk saja banyak orang mendapatkan pekerjaan. Ada yang memproduksi obat nyamuk. Berapa banyak sekarang jenis dan merk obat nyamuk. Berapa banyak orang menjadi dokter karena penelitiannya tentang nyamuk. Bagaimana kemudian orang menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh nyamuk. Jadi tidak ada yang sia-sia dari ciptaan Allah. Ini dari hal terkecil tadi.

Nah, Mbak tidak perlu berkecil hati terhadap tulisan kita. Jangankan Mbak, ketika membaca tulisan di masa awal menulis, saya tertawa sendiri. Betapa dangkalnya pemikiran saya waktu itu, sehingga ditolak media. Sekarang jadi malu sendiri. Karena dulu semangatnya mau menulis ya sudah tulis saja, masalah lainnya belakangan.

Persoalan berikutnya, memang kesadaran masyarakat kita untuk membaca itu sangat rendah. Berarti kita harus membuat tulisan yang ringkas tetapi mengena. Kalau perlu bagaimana membuat tulisan zakat yang dikemas dalam cerpen. Tujuannya supaya orang lebih mudah memahaminya.

9. Bagaimana meningkatkan kesadaran berzakat melalui pendidikan dalam masyarakat? Media apa yang pas menggerakkannya selain lewat pengajian? Kajian model apa yang tepat sehingga perolehan zakat bisa meningkat?

Yesi Weningsari, UII Yogyakarta

Zakat ini kan secara materi hanya bicara tentang siapa muzaki, siapa mustahik, tapi yang harus digelorakan adalah berapa banyaknya orang yang berhasil diangkat oleh orang-orang yang berzakat.

Misalnya bagaimana lembaga zakat memberikan beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa, sehingga mereka bisa berhasil. Kemudian berapa banyak juga orang-orang miskin yang dibantu oleh lembaga zakat sehingga mereka makin berdaya. Nah, kita angkat dari sisi itu, insyaAllah akan menarik orang.

Dari situ kemudian akan muncul kesadaran orang untuk berzakat. Contoh, kalau hari ini saya memasak satu menu, tetapi bisa berbagi dengan tetangga. Kami memasak untuk enam piring nasi, kemudian kami lebihkan menjadi tujuh piring. Yang satu ini bisa dibagikan kepada tetangga yang membutuhkan. Tetangga saya juga mungkin melebihi sehingga dia bisa berbagi kepada tetangga lainnya.

Seandainya itu bisa dilakukan dalam kondisi saat ini, berapa banyak orang yang bisa makan. Atau ketika kita masak, bahan masakannya disisihkan sebagian kemudian dikumpulkan dalam seminggu atau sebulan, dan dibagikan kepada mereka yang membutuhkan.

Berapa banyak orang yang bisa makan dari sisihan yang sedikit itu. Demikian contohnya, sesuatu yang berawal dari hal kecil kemudian mampu menggerakkan hal-hal besar.

Uang seribu rupiah bagi orang kaya mungkin itu kecil, tetapi bagi orang-orang yang memerlukan akan jauh lebih besar artinya. Seorang pengembara yang sedang kehausan, yang mereka perlukan bukan segenggam emas, tapi seteguk air.

Artinya kita harus bisa mengambil pelajaran ini dalam menulis. Membuat tulisan harus pas. Kepada orang yang mau berzakat, sampaikan apa yang menjadi kesenangan mereka.

Misalkan pemilik Warung Tegal setiap Jumat berbagi makanan gratis. Ini mungkin diambil dari zakat mereka. Ini mereka lakukan karena merasa karunia Allah yang mereka dapatkan selama enam hari berjualan sudah sangat luar biasa. Kalau orang-orang yang seperti itu bisa kita informasikan ke publik melalui tulisan, maka bisa menjadi penggugah.

Memang kalau dari pengajian sangat terbatas, yang dipentingkan adalah tidakan nyata. Maka kita bersyukur ada lembaga zakat seperti BAZNAS yang intens melakukan gerakan-gerakan di masyarakat. Pemberdayaan yang mereka lakukan benar-benar manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat. Contohnya bantuan untuk pembangunan sekolah, dananya diambil dari zakat. Artinya banyak orang yang bisa dientaskan dari kemiskinan dan kebodohan dengan dana zakat.

Tindakan BAZNAS yang dilakukan secara nyata ini akan menambah kepercayaan masyarakat. Nah, kalau ada contoh yang konkret seperti ini dan bisa disampaikan kepada masyarakat, mudah-mudahan mereka makin tergerak untuk berzakat, berderma, dan membantu dunia perzakatan. Tak lupa kita berdoa agar semangat masyarakat kita dalam berzakat bisa lebih baik lagi ke depannya.

10. Bagaimana caranya mengajak berzakat kepada masyarakat di pelosok? Karena media dari cetak sampai *online* tidak sampai? Dan Bagaimana mendata di seluruh Indonesia orang yang berzakat secara langsung tanpa melalui lembaga zakat?

Zainal Mustofa

Tentu saja kita tunjukkan tindakan nyata, seperti tadi yang saya sampaikan untuk menjawab Mbak Yessi. Tunjukkan bahwa berzakat melalui lembaga zakat manfaatnya akan lebih besar bagi mustahik. Dengan demikian mereka lebih tergugah untuk berzakat.

Media sosial itu bagus, penting, tapi untuk masyarakat di pedalaman memberikan tindakan nyata yang dekat akan lebih mudah dipahami.

Data ini tidak serta merta saya dapatkan. Ada penelitian secara umum yang dilakukan. Tidak mudah untuk mendapatkan data hingga puluhan ratusan triliun potensi zakat itu. Seandainya dana zakat ini bisa

dioptimalkan, pembangunan Indonesia akan sangat luar biasa.

Artinya kita sadari bahwa banyak sekali orang yang belum mengoptimalkan dana zakatnya. Ini kesempatan kita untuk kampanye, mendorong masyarakat supaya lebih peduli lagi terhadap gerakan zakat.

Bagaimana mendata mereka secara terstruktur dan menyeluruh? Selama ini yang mendata adalah BPS, tapi memang lembaga ini juga tidak mendata secara detail. Memang yang meriset ini biasanya personal. Secara kelembagaan biasanya yang melakukan adalah IMZ.

Kenapa angka zakat tadi bisa didata? Karena jumlah pengusaha kita kan sekian banyak. Nah, dari jumlah itu kita bisa menghitung seandainya harta kekayaan mereka itu dikeluarkan zakatnya. Gampangnya kita potong dari pajaknya saja.

Contohnya, salah satu pengusaha Indonesia kurang lebih tiga tahun lalu membayar pajaknya saja (10% misalnya) sebesar 2,1 triliun. Jika sebesar itu adalah 10%, berarti kekayaannya bisa sekitar 20 triliun. Ini baru satu orang.

Dari sana terlihat betapa banyak sekali potensi zakat yang bisa digalakkan. Banyak sekali pengusaha dan orang-orang di sekitar kita yang punya kemampuan namun mereka lebih mengutamakan kepentingan yang lain dibandingkan kewajiban agama.

Saya salut sama orang Madura, orang Banjar juga. Mereka lebih mendahulukan uangnya untuk pergi berhaji dibandingkan memiliki kendaraan. Ketika bertugas saya pernah ketemu orang Madura, "Kenapa Bapak memilih berhaji tidak beli mobil dulu?" Jawabnya, "Bagi kami kekayaan tidak dilihat dari kendaraan, tetapi akan lebih terlihat ketika sudah pergi haji."

Harapan saya lembaga-lembaga yang ada bisa mendapatkan data secara keseluruhan. Namun pernyataan dari Bapak Presiden, dari Ketua MUI, dari Ketua BAZNAS sendiri, berapa banyak potensi zakat yang bisa dioptimalkan sebenarnya sudah ada datanya.

Di lingkup terkecil bisa kita lakukan riset kecil-kecilan, misal di tingkat RT atau desa. Berapa potensi zakat dari warga. Seandainya zakat itu bisa dioptimasi tentu kemanfaatannya bisa dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya.

11. Bagaimana menghindari hoaks?

Arimbi

Kalau di media massa, kita harus cek dan ricek. Ketika mendapatkan informasi jangan langsung terima saja, tapi harus dicek lagi. Saya lebih care ketika membaca informasi dari koran atau media mainstream yang sudah jelas arah mediana dibandingkan membaca di media sosial.

Media online yang sudah kita kenal, kita bisa ikuti informasinya. Kenapa? Karena kalau kita mengikuti

mereka, informasi yang mereka sampaikan sudah terverifikasi. Kalau tidak, tidak mungkin sebuah media berani menginformasikannya.

Mereka tidak akan mengorbankan kebenaran dan kejujuran hanya untuk mencari popularitas. Mereka akan mendahulukan yang benar-benar fakta sesuai kebenarannya, dibandingkan yang hoaks. Jadi ambil referensi dari media mainstream yang khusus berita saja. Ketika mendapatkan informasi, kata Al-Qur'an kita sebaiknya selalu bertabayyun untuk melakukan konfirmasi.

12. Bagaimana masa depan media cetak terkait oplah yang berkurang?

**Muhammad Nabil Ismail,
Universitas Indonesia**

Memang dalam beberapa tahun terakhir perkembangan media cetak luar biasa. Jumlah oplah turun tapi harga naik. Ini wajar karena ada pajak. Ada biaya yang lebih murah yaitu melalui online. Melalui media daring inilah kemudian bisa dioptimalkan dan diberdayakan.

Nah, ini kesempatan bagi Teman-teman. Yang namanya online, asal memiliki smartphone siapa pun bisa beraktivitas. Kita bisa membuat tulisan yang diharapkan mampu mewarnai. Awalnya mungkin kecil, namun kalau kita rutin melakukannya insyaAllah ini akan berdampak besar.

Seperti saya jelaskan tadi, kata-kata porno masih lebih banyak. Jika kita menulis dan menyampaikan pesan dakwah di dalamnya, kata-kata keislaman akan terdongkrak saat digoogle. Semoga ini bisa menjadi semangat kita.

Perkembangan media sekarang terus menurun, kami juga akui. Sekarang yang digencarkan di media online-nya. Karena sekarang senjata itu ada di tangan kita, di handphone, di media sosial kita. Kita bisa "berperang" mengampanyekan kebaikan di media sosial.

Kalau misalnya Teman-teman mau membuat website boleh, karena dampaknya akan besar. Yang penting terus rutin mengupdate web-nya dengan tulisan, dengan berita-berita. Jangan hari ini bikin tulisan, dua minggu istirahat.

Kita harus intens setiap hari kalau bisa satu berita paling minimalnya. Atau kalau misalnya banyak bisa 10-15 berita. Republika itu sehari minimal 1.000 berita. Detik sehari 2.000-3.000 berita, bahkan mungkin lebih. Ada juga media yang sampai 10.000 per hari.

13. Apakah koran yang diterbitkan secara online juga memiliki informasi yang sepadan dengan media cetak?

Nabila, Universitas Brawijaya

Koran digital atau e-paper itu juga sama, berasal dari koran yang sudah melalui proses editing. Jadi isinya sama dengan koran cetak. Beberapa media juga menjual e-paper saat ini sebagai solusi penurunan oplah. Memang

dibandingkan dengan koran kertas, harga e-paper lebih murah. Itu yang dilakukan media massa untuk bisa bertahan di tengah tantangan digital saat ini.

Oplah koran turun, online-nya yang kemudian dioptimasi oleh para pengusaha media. Itulah mengapa media online saat ini banyak berinovasi di sisi tampilan juga konten, seperti menampilkan foto dan video yang menarik.

Inovasi inilah yang nantinya bisa mengundang iklan. Jadi media daring saat ini juga menjadi luar biasa perkembangannya dan harus dimanfaatkan secara optimal.

PROFIL NARASUMBER



Ardiansyah

Ardiansyah, ST., M.Eng., saat ini sedang menjalankan studi S3-nya di Chonnam National University, Korea Selatan pada jurusan Ilmu Komputer. Sebelumnya Ardi juga menyelesaikan studi S2-nya pada jurusan dan universitas yang sama. Sementara gelar S1-nya ia dapatkan dari Universitas Indonesia pada jurusan Teknik Komputer.

Selama menempuh pendidikannya tersebut, Ardi telah banyak mempublikasikan *paper*-nya. Karyanya juga beberapa kali dimuat dalam berbagai jurnal. Ia juga telah mendapatkan 5 *Internastional Fellowship Awards*. Ardi pun telah memiliki 1 paten untuk bidang yang digelutinya. Saat menyelesaikan masternya, Ardi berhasil meraih *Early Master Graduation Award* dan berhasil lulus dengan gelar *Summa Cum Laude*.

Sejak 2008, Ardi telah berulang kali mendapatkan sertifikasi Cisco untuk beberapa keahlian, dari *Network Associate* (2008) hingga *Instructor Years of Service (10 Years)* pada 2018. Selain itu ia juga telah mengantongi beberapa penghargaan.

Pada 2009, Ardi dikategorikan dalam 10 *Most Influential Blogger* oleh *Bubu Award*.

Pada tahun yang sama ia juga pernah menjadi *6th Worldwide Finalist of Microsoft Imagine Cup* di Mesir pada kategori *Design for Development Awards*. Satu tahun berikutnya, pada 2010, Ardi bersama rekan-rekannya berhasil masuk dalam *5th Worldwide Finalist of Imagine Cup* pada kategori *Envisioning 2010 Award*, yang diselenggarakan di Polandia. Pada tahun 2016, Ardi mendapatkan Kick Andy Hero Bidang Pendidikan dari Metro TV.

Alumni penerima Beastudi Etos Dompot Dhuafa angkatan 2006 ini pernah menjadi Staf Pengajar DTE FTUI pada tahun 2014 hingga 2016. Untuk korespondensi lebih lanjut, Ardi dapat dikontak melalui surel ardi@ejnu.net. Profil Ardi selengkapnya juga dapat disimak pada <http://ardiansyah.id>.



Khuzairah Hanum

Pria yang akrab disapa Hanum ini sekarang menjabat sebagai Kepala Unit Perencanaan dan Pengembangan BAZNAS. Sebelumnya pada 2015 hingga 2016, Hanum pernah menjadi Tenaga Ahli Komisi VIII DPR RI.

Hanum juga pernah berkarya di Program Pembinaan SDM Strategis (PPSDMS) Nurul Fikri sebagai Asisten Manajer Divisi Pembinaan Alumni. Di dunia zakat sendiri Hanum memulai kiprahnya sejak tahun 2009 dengan memperkuat tim di Departemen Riset IMZ Dompot Dhuafa.

Ayah dua anak ini sangat kompeten dalam penelitian dan merancang perencanaan strategis serta implementasi program. Ia juga telah tersertifikasi sebagai *Master Assessor* dan *Master Training* pada bidang HRD terutama untuk lembaga zakat. Hanum juga sudah banyak memublikasikan karyanya baik di media massa maupun konferensi zakat.

Hanum menyelesaikan studi S1-nya pada tahun 2009 di Universitas Indonesia jurusan Sosiologi. Pada 2017, ia melanjutkan studi S2-nya pada jurusan dan kampus yang sama. Untuk korespondensi lebih lanjut, Hanum dapat dikontak melalui alamat surel huzairah.hanum@gmail.com.



Misbah Fikrianto

Dr. Misbah Fikrianto, MM., M.Si., saat ini menjabat sebagai Kasubdit Penalaran dan Kreativitas di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia menamatkan pendidikan sarjananya di Universitas Pendidikan Indonesia pada jurusan Teknologi Pendidikan.

Kemudian Misbah melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Indonesia pada jurusan Kajian Strategi Kepemimpinan. Misbah juga mendapat gelar S2 dari STIE Trianandra pada jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia. Selanjutnya gelar Doktor didapatkan Misbah dari Universitas Negeri Jakarta pada jurusan Teknologi Pendidikan.

Selain menjadi ASN, Misbah juga mengajar sebagai Dosen Polimedia. Ia juga piawai menjadi *trainer* Pendidikan Karakter dan kepenulisan. Misbah juga tercatat sebagai salah satu anggota Tim Pengembangan Teknologi Pembelajaran. Dalam karir ASN-nya, Misbah juga pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu.

Ayah dua anak ini pun telah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penelitian dan aktivitas ilmiah, terutama dalam

bidang pendidikan. Ia juga telah banyak mengikuti seminar dan pelatihan di bidang pendidikan baik di dalam maupun luar negeri. Untuk korespondensi lebih lanjut, Misbah dapat dikontak melalui surel di alamat misbahfikrianto@gmail.com.



Syahrudin El-Fikri

Pria kelahiran Kutai, 09 Desember 1976 ini berprofesi sebagai jurnalis di *Republika*. Selama karir, pria yang akrab disapa Syah ini telah melakukan banyak liputan hingga luar negeri.

Sejak 2001, Syah menjadi wartawan di beberapa instansi pemerintah, dari pemerintah daerah, beberapa kementerian, hingga DPR RI pada 2008. Syah dipindahkan ke Desk Ekonomi pada 2008, kemudian ke Desk Pendidikan pada 2009. Syah telah mengunjungi lima negara untuk melakukan liputan luar negeri. Terakhir pada 2019 lalu, ia melakukan liputan haji langsung dari Arab Saudi.

Syah menyelesaikan pendidikan S1-nya di Fakultas Syariah Universitas Darul Ulum Jombang pada 1999. Syah juga tercatat aktif dalam berbagai organisasi selama berstatus sebagai mahasiswa, baik di dalam maupun luar kampus. Beberapa di

antaranya adalah IPNU Kabupaten Kutai, PMII Kabupaten Jombang, JPPR Jombang. Syah pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syariah UNDAR pada 1997-1999. Pascakampus, Syah terus aktif dalam berbagai organisasi profesi maupun kemasyarakatan.

Selain menjadi jurnalis, bakat menulis Syah juga disalurkan melalui berbagai karya tulis dan buku. Telah ada 38 buku, baik yang ditulis maupun disunting oleh ayah empat anak ini. Beberapa karyanya bahkan masuk menjadi *best seller*.

Karena produktivitasnya dalam menulis, Syah diganjar penghargaan sebagai Penulis Islam Populer pada 2010 oleh Penerbit Republika. Selain itu ia juga kerap meraih berbagai penghargaan dalam kejuaraan menulis. Sejak 2005 hingga sekarang, Syah banyak diminta menjadi narasumber dalam berbagai forum seminar, lokakarya, dan pelatihan kepenulisan yang diselenggarakan oleh berbagai instansi pemerintahan, lembaga zakat, juga perguruan tinggi. Untuk korespondensi lebih lanjut, Syah dapat dikontak melalui surel di alamat sayafikri01@gmail.com.



ISBN 978-623-6614-02-0



9 786236 614020